BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Sebagai makhluk yang memiliki sifat individual dan sosial, manusia membutuhkan kesanggupan untuk berkomunikasi dan berkolaborasi terhadap orang lain guna memenuhi berbagai keperluannya. Ketika menjalankan kehidupan bermasyarakat, setiap orang pasti akan bertemu dengan komunitas-komunitas yang memiliki karakteristik berbeda dari dirinya, termasuk dalam hal keyakinan dan kepercayaan agama.

Dalam dinamika kehidupan sosial modern, keragaman latar belakang menjadi realitas yang tidak dapat dihindari. Setiap individu akan berinteraksi dengan kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki tradisi, nilai, dan sistem kepercayaan yang beragam. Perbedaan dalam aspek spiritual dan religius merupakan salah satu bentuk keberagaman yang paling mendasar dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam kehidupan bermasyarakat, tentu saja tidak dapat dihindari munculnya dinamika dan ketegangan antar berbagai komunitas, baik yang berlatar belakang perbedaan etnis maupun keyakinan spiritual.

Untuk memelihara harmoni dan solidaritas dalam kehidupan bersama, diperlukan sikap toleransi dan apresiasi mutual yang genuine. Dengan demikian, potensi friksi yang dapat memicu perpecahan dan konflik horizontal dapat diminimalisir. Setiap warga masyarakat juga perlu memiliki kesadaran untuk

menjaga keseimbangan antara hak pribadi dan tanggung jawab kolektif terhadap sesama.

Keberagaman tradisi spiritual yang dipeluk oleh bangsa Indonesia menunjukkan bahwa tantangan dalam relasi antarumat beragama masih nyata. Konflik dan ketegangan yang mengatasnamakan agama umumnya bersumber dari cara pandang yang masih eksklusif terhadap pluralitas keyakinan. Sebagian kelompok cenderung memandang bahwa hanya ajaran mereka yang paling otentik dan superior, sementara tradisi keagamaan lain dianggap kurang komprehensif atau mengalami distorsi.

Pola pikir yang rigid dan eksklusif ini dalam memahami keragaman spiritual pada akhirnya tanpa disadari dapat menjerumuskan individu atau komunitas tersebut ke dalam bias negatif dan prasangka yang tidak berdasar terhadap kelompok di luar lingkaran mereka.

Manusia, sebagai entitas yang bersifat personal sekaligus komunal, memerlukan kapasitas untuk menjalin komunikasi dan kerjasama dengan sesama dalam upaya merealisasikan kebutuhan-kebutuhannya. Saat mengembangkan kehidupan sosial di tengah masyarakat, setiap person akan menghadapi berbagai komunitas yang memiliki ciri khas unik dan berbeda dari identitas pribadinya, khususnya dalam dimensi spiritualitas dan praktik keagamaan.

Di era kontemporer ini, pluralitas identitas telah menjadi fenomena yang tak terpisahkan dari kehidupan sosial. Setiap person akan terlibat dalam interaksi dengan berbagai segmen masyarakat yang memiliki warisan budaya, prinsip hidup, dan *framework* kepercayaan yang heterogen. Diversitas dalam ranah

spiritualitas dan religiusitas merupakan manifestasi keberagaman yang paling fundamental dalam tatanan kehidupan kolektif masyarakat.[1]

Berdasarkan perspektif Arkoun yang dikutip dalam literatur, "Sikap toleran tidak dapat termanifestasi dalam dunia Islam tanpa terlebih dahulu melakukan rekonstruksi terhadap struktur ortodoksi teologis konvensional, sebagaimana transformasi yang telah berlangsung di kawasan Eropa modern."Evolusi toleransi pada fase selanjutnya akan disertai dengan berkembangnya penghargaan terhadap konsep Hak Asasi Manusia, di mana seluruh umat manusia diakui memiliki hak-hak fundamental tanpa memandang latar belakang keyakinan spiritual maupun etnisitas. Apabila visi ini dapat direalisasikan, praktik diskriminasi dan sikap intoleran dapat diminimalisir secara signifikan.[2]

Pemerintah berkewajiban mengimplementasikan regulasi yang menjamin kebebasan intelektual bagi seluruh tradisi keagamaan, denominasi, dan aliran pemikiran filosofis. Kebebasan berekspresi tidak boleh dibatasi, meskipun berkaitan dengan aspek-aspek yang dianggap suci oleh komunitas religius atau denominasi tertentu. Namun demikian, setiap individu harus mempertanggungjawabkan pandangannya secara ilmiah melalui diskusi yang inklusif. Selain itu, negara memerlukan *civil society* yang memiliki wawasan luas agar mampu mengakomodasi perspektif-perspektif yang beragam, dan pemerintah

---

[1]Putri Puthu Sundari, *Penanaman Nilai Toleransi Bergama Di SMPN 3 Depok Ditinjau Dari Perspektif Pendidikan Agama Islam*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019, h. 4.

[2]Irwan Mauqi, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2011), h. 55.

harus menegakkan kesetaraan yuridis yang dapat melindungi seluruh warga negara.

Karakter toleransi dapat dikembangkan melalui kultivasi rasa kasih sayang. Oleh sebab itu, untuk menumbuhkan afeksi antarmanusia diperlukan komunikasi yang konstruktif, relasi yang harmonis, empati, dan aspek-aspek serupa lainnya. Pengembangan sikap-sikap tersebut tidak terlepas dari peran keluarga, institusi edukasi, serta ekosistem lingkungan yang kondusif. Khususnya dalam institusi pendidikan kontemporer, terdapat tuntutan untuk menyediakan pembinaan karakter peserta didik dengan harapan menanamkan sikap toleran dalam menghadapi keberagaman lingkungan[3]

Atmosfer lingkungan pendidikan secara menyeluruh, dan khususnya dinamika ruang kelas, menjadi faktor krusial yang mempengaruhi kejernihan mental siswa dalam menyerap materi pembelajaran. Karena itu, diperlukan kondisi yang kondusif dan menyenangkan untuk memicu semangat belajar dan engagement siswa terhadap aktivitas akademik.

Institusi pendidikan idealnya menjadi "rumah kedua" yang memberikan rasa aman dan nyaman bagi peserta didik, sehingga mereka dapat mengeksplorasi berbagai aspek pembelajaran secara optimal. Di lingkungan sekolah inilah siswa tidak hanya mengasah kemampuan kognitif, tetapi juga mengembangkan karakter personal, membangun relasi interpersonal yang sehat, menumbuhkan budaya

[3]Putri Puthu Sundari, *Penanaman Nilai Toleransi Bergama Di SMPN 3 Depok Ditinjau Dari Perspektif Pendidikan Agama Islam*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019, h. 4.

disiplin, serta memupuk rasa tanggung jawab baik untuk kehidupan individual maupun bermasyarakat.

Dengan menciptakan ekosistem belajar yang *supportif* dan *inspiring*, sekolah dapat menjadi wadah transformatif yang membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial.

Pembentukan karakter toleransi antar umat beragama dalam pembelajaran agama adalah muatan pembelajaran yang menitikberatkan buka hanya pada aspek pengetahuan peserta didik tetapi juga aspek sikap dan perilaku peserta didik. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Pasal 77 Ayat 1, diuraikan bahwa tujuan pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia termasuk budi pekerti. Iman tidak akan berbuah dan memberikan dampak bagi kehidupan manusia jika tidak di praktekkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Toleransi adalah kunci untuk terciptanya situasi pembelajaran dan hubungan sosial yang kondusif di sekolah. Salah satu alternatif untuk mendukung penanaman karekter toleransi dalam lingkup sekolah adalah melalui pembelajaran berbasis multikultural. Multikultural diajarkan secara terintegrasi dalam pembelajaran sehingga terciptanya pembela berbasis multikultural. Pembelajaran berbasis multikultural mengajarkan siswa untuk menghargai keberagaman suku, ras, agama, bahasa. Pembelajaran berbasis multikultural dapat mengarahkan siswa untuk bersikap dan berpandangan toleran dan inklusif terhadap realitas masyarakat yang beragam, baik budaya, suku, ras, etnis, maupun agama.

Keberagaman dalam beragama juga telah dijelaskan dalam Al-Qur'an, salah satunya firman Allah Swt. dalam QS. Al-Hujurat/49: 13.

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

> "Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti."[4]

Kemudian dalam QS. Al-An'am/6: 108:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ فَيَسُبُّوا اللّٰهَ عَدْوًاۢ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذٰلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ اُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ۖ ثُمَّ اِلٰى رَبِّهِمْ مَّرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ﴿١٠٨﴾

Terjemahnya:

> "Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan."[5]

Selain para guru dibutuhkan juga kontribusi dari tokoh masyarakat sekitar, seperti memberikan sosialisasi mengenai sikap empati, simpati, dan bertoleransi di lingkungan sekolah. Dalam hal ini, penyuluh agama juga memiliki peran penting dalam memberikan nasihat, pedoman, dan pemahaman tentang pentingnya toleransi baik dalam masyarakat umum maupun sekolah-sekolah menengah pada umumnya. Dalam lingkup organisatorial Kementerian Agama,

---

[4]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2022), h. 517.

[5]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 141.

keberadaan fasilitator spiritual ditujukan sebagai inisiatif untuk mengoptimalkan standar layanan kepada komunitas beragama, sehingga dapat terealisasi kehidupan masyarakat religius di Indonesia yang sejalan dengan visi strategis Kementerian Agama. Orientasi kebijakan dan rencana strategis nasional sektor keagamaan periode 2015-2019 mengfokuskan pada pengembangan kompetensi dan kualitas para fasilitator spiritual. Sasaran dari program bimbingan dan fasilitasi keagamaan adalah membentuk individu dan komunitas yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, menghargai perbedaan dan menjalani kehidupan yang harmonis, serta berkontribusi aktif dalam pembangunan bangsa.

Seorang guru harus mampu menanamkan sikap toleran kepada siswa, agar siswa sanggup menerima perbedaan yang ada disekitarnya, mengubah penyeragaman menjadi keragaman, mengakui hak orang lain, menghargai eksistensi orang lain, serta mendukung perbedaan budaya serta keragaman ciptaan tuhan, kehadiran guru agama sebagai fitur dalam pertumbuhan iman peserta didik karena guru agama adalah sosok yang sangat diperlukan untuk memicu perilaku baik siswa.

Pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dituntut untuk menguasai konten pembelajaran secara komprehensif, agar peserta didik memperoleh transfer pengetahuan yang akurat sekaligus mampu mengapresiasi dan merangkul keberagaman yang ada di sekitar mereka. Guru PAI perlu memiliki kompetensi dalam merancang dan menyajikan materi pembelajaran yang menekankan pentingnya sikap inklusif antar umat beragama, memperkenalkan

realitas pluralitas lingkungan sosial, serta membangun pemahaman mendalam tentang toleransi dan harmoni antarumat beragama.

Dalam konteks toleransi, diperlukan sikap menghargai perspektif dan pandangan orang lain, meskipun berbeda dengan keyakinan personal kita. Pendidik harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai toleransi pada setiap peserta didik, sehingga mereka dapat mengakui dan merayakan diversitas di lingkungan sekitar, mengubah paradigma uniformitas menjadi apresiasi terhadap pluralitas, menghormati hak asasi setiap individu, mengakui kapasitas dan eksistensi orang lain, serta mendukung keragaman sosial-budaya sebagai anugerah Ilahi.

Keberadaan guru agama sebagai *role model* memegang peranan strategis dalam membentuk spiritualitas dan karakter siswa yang beriman sekaligus berwawasan global dan inklusif., karena pendidik agama dapat menjadi sosok yang sangat berperanan dalam menciptakan perilaku siswa yang baik.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai peran guru agama terhadap pengembangan toleransi beragama di kalangan pelajar sekolah menengah kecamatan Lasusua, dan akhirnya peneliti mengangkatnya sebagai tema tesis dengan judul, **"Peran Guru Agama Islam Terhadap Pengembangan Sikap Toleransi Beragama Di SMP Negeri 13 Kolaka Utara".**

B. *Identifikasi Masalah*

Toleransi beragama merupakan salah satu pilar penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, khususnya di Indonesia yang dikenal sebagai negara

dengan keragaman agama, suku, dan budaya. Di tingkat sekolah, pembinaan sikap toleransi sejak dini menjadi tanggung jawab bersama, termasuk peran penting Pendidik Agama Islam dalam membentuk karakter para peserta didik yang terbuka, menghargai perbedaan, dan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan universal.

Namun demikian, dalam kenyataannya, sikap intoleransi masih sering muncul baik dalam bentuk verbal maupun tindakan yang diskriminatif, bahkan di lingkungan sekolah. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan menurunnya semangat kebhinekaan dan persatuan dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki posisi strategis dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan yang rahmatan lil ‘alamin, termasuk nilai toleransi antarumat beragama. Tetapi, sejauh mana peran guru PAI dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama di kalangan siswa masih perlu ditelusuri lebih lanjut.

SMP Negeri 13 Kolaka Utara memiliki keberagaman latar belakang siswa menuntut pendekatan pendidikan agama yang inklusif dan moderat. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi bagaimana guru PAI menjalankan perannya dalam mengembangkan sikap toleransi beragama di lingkungan sekolah tersebut.

C. *Rumusan Masalah*

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah uraikan sebelumnya menggambarkan bahwa pokok permasalahan utama yang dihadapi oleh penyuluh agama Kecamatan Lasusua adalah kurangnya perhatian tokoh masyarakat terhadap pengembangan sikap toleransi di kalangan pelajar sekolah menengah.

Adapun masalah dalam penelitian ini dikembangkan cara meningkatkan sikap toleransi beragama di kalangan pelajar Kolaka Utara. Dari masalah penelitian tersebut, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Guru Agama Islam terhadap pengembangan sikap toleransi beragama pada pelajar di SMP Negeri 13 Kolaka Utara?
2. Kegiatan apa saja yang terapkan Guru Agama Islam dalam mengembangkan sikap toleransi beragama dikalangan pelajar SMP Negeri 13 Kolaka Utara?
3. Bagaimana pola pembinaan Guru Agama Islam terhadap pengembangan sikap toleransi beragama di kalangan pelajar di SMP Negeri 13 Kolaka Utara?

D. *Fokus Penelitian*

Studi ini mengkonsentrasikan kajiannya pada fungsi dan kontribusi pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memfasilitasi tumbuh kembangnya mentalitas toleran beragama di kalangan peserta didik SMP Negeri 13 Kolaka Utara. Riset ini memprioritaskan eksplorasi terhadap berbagai inisiatif, metodologi, pendekatan pedagogis, serta hambatan-hambatan yang dihadapi guru PAI dalam mengintegrasikan dan menginternalisasikan prinsip-prinsip toleransi antarumat beragama, baik melalui aktivitas pembelajaran formal di dalam kelas maupun melalui interaksi edukatif di lingkungan sekolah secara lebih luas.

Penelitian ini berupaya menganalisis secara mendalam bagaimana guru PAI merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang efektif

untuk menumbuhkan kesadaran multikultural dan sikap inklusif di kalangan generasi muda, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses penanaman nilai-nilai harmoni keberagamaan tersebut.

Secara khusus, fokus ini mencakup:

1. Bentuk-bentuk peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengambangkan sikap toleransi beragama siswa.
2. Strategi/metode pembelajaran yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam untuk menginternalisasikan nilai-nilai toleransi.
3. Respon atau perubahan sikap siswa terhadap toleransi beragama setelah mendapatkan pembelajaran dari guru PAI.
4. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan peran guru PAI terhadap pengembangan sikap toleransi.

E. *Tujuan Penelitian*

Dasar pembentukan penelitian karena adanya tujuan-tujuan tertentu untuk dicapai. Adapun tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui Peran Guru Agama Islam terhadap pengembangan sikap toleransi beragama pada pelajar di SMP Negeri 13 Kolaka Utara.
2. Mengetahui kegiatan Guru Agama Islam dalam mengembangkan sikap toleransi beragama di kalangan pelajar di SMP Negeri 13 Kolaka Utara.
3. Mengetahui pola pembinaan Guru Agama Islam terhadap pengembangan sikap toleransi beragama di kalangan pelajar SMP Negeri 13 Kolaka Utara.

F. *Kegunaan Penelitian*

1. Kajian penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsi pemikiran dalam pengembangan sikap toleransi dalam beragama di kalangan pelajar di SMP Negeri 13 Kolaka Utara.
2. Sebagai bahan perbaikan bagi proses penerapan pengembangan sikap toleransi beragama di kalangan pelajar SMP Negeri 13 Kolaka Utara.

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi pelaksanaan penerapan sikap toleransi beragama di kalangan pelajar sekolah menengah, yang pada akhirnya dapat meningkatkan mutu penerapan bertoleransi di kalangan pelajar dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Penelitian yang Relevan*

Pada penelitian yang relevan ini peneliti bermaksud meninjau penelitian terdahulu agar terhindar dari pembahasan yang berulang sekaligus untuk membatasi wilayah penelitian. Adapun penelitian ini berfokus pada "Bagaimana cara meningkatkan sikap toleransi beragama di kalangan pelajar Kolaka Utara". Berikut penelitan yang relevan dengan penelitian ini:

1. *"Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama di SMPN 1 Mojowarno Jombang".* **Penulis:** Siti Qoriroh & Ali Mustofa, (2024).[6]

Dari hasil penelitian tersebut diharapkan dapat direapkan dalam penelitian yanga akan saya lakukan di SMPN. 13 Kolaka Utara tentang peran Guru PAI sebagai pendidik, pembimbing, motivator, model, dan evaluator dalam membentuk karakter toleransi siswa. Dalam penelitian ini terlihat bagaimana pendekatan jabatan ganda guru digunakan untuk membimbing siswa menghargai perbedaan agama dan menciptakan hubungan yang harmonis antar siswa.

2. *"Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama Peserta Didik terhadap siswa SMPN 4 Liwa Lampung Barat".* **Penulis:** Yasa Nabila, (2024).[7]

[6]Siti Qoriroh & Ali Mustofa" *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama di SMPN 1 Mojowarno Jombang*, 2024.

[7]Yasa Nabila: *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkembangkan Sikap Toleransi Beragama Peserta Didik di SMPN 4 Liwa Lampung Barat*, 2024.

Menggunakan pendekatan field research kualitatif, penelitian ini memetakan strategi guru dalam proses pembelajaran untuk menumbuhkan karakter toleran, termasuk tanggung jawab moral guru dan kebiasaan sehari-hari yang mendukung inklusivitas di lingkungan sekolah. Sejalan dengan penelitian yang akan saya lakukan di SMPN. 13 Kolaka Utara tentang penelitian dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

3. *"Peran Guru Pendidikan Agama Islam terhadap penanaman Nilai-Nilai Sikap Toleransi Antar Agama Siswa (Studi Kasus terhadap SMAN 1 Plosoklaten)"*. **Penulis:** Nurul Amalina dkk., (2022).[8]

Temuan Nurul Amalina dkk. memberikan kerangka empiris dan instrumen metodologis yang dapat dijadikan pembanding; namun perbedaan usia peserta didik dan konteks sekolah menuntut adaptasi pedagogis dan analitis agar temuan dapat diinterpretasikan dengan tepat pada konteks SMPN 13 Kolaka Utara. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menguji apakah strategi dan hambatan yang diidentifikasi pada tingkat SMA berlaku pula pada tingkat SMP serta mengidentifikasi penyesuaian yang diperlukan untuk efektivitas pembelajaran toleransi di jenjang yang lebih rendah.

Membedah peran guru sebagai pendidik, motivator, penasihat, dan pelatih dalam menanamkan nilai toleransi beragama. Hasilnya mencakup perkembangan empati, simpati, dan kebiasaan sosial tanpa diskriminasi agama.

[8]Nurul Amalina: *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Siswa (Studi Kasus di SMAN 1 Plosoklaten*, 2022.

4. *"Peran Guru Agama Islam dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Beragama Peserta Didik"*. **Penulis:** Praja Nugraha, Waspodo & Ahmad Zainuri (2022) – Jurnal *Muaddib: Islamic Education Journal*.[9]

Temuan ini sejalan dengan sikap studi toleransi yang akan saya teliti di SMP. Negeri 13 Kolaka Utara yang menegaskan bahwa pembentukan sikap toleran membutuhkan model perilaku nyata, pendidikan nilai, dan lingkungan sekolah yang inklusif. Faktor pendukung seperti kerja sama dengan orang tua dan budaya sekolah positif memperkuat proses ini, sedangkan hambatan seperti pengaruh lingkungan negatif dan perbedaan sudut pandang siswa menjadi tantangan yang perlu diantisipasi.

5. *"Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama untuk Mewujudkan Sikap Rukun Antar Siswa di SMP Negeri 15 Kota Malang"*. **Penulis:** Siti Malikhatur Rohmah (2021).[10]

Studi kasus *Sikap Rukun Antar Siswa di SMP Negeri 15 Kota Malang* ini memaparkan bagaimana nilai toleransi ditanamkan melalui kerjasama, motivasi, dan pembiasaan nilai rukun dalam pembelajaran formal maupun kegiatan ekstrakurikuler. Studi kasus tersebut akan diterapkan dalam penelitian di SMPN 13 Kolaka Utara ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan

[9]Praja Nugraha, Waspodo & Ahmad Zainuri, "Peran Guru Agama Islam dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Beragama Peserta Didik", – *Jurnal Muaddib: Islamic Education Journal.*, 2022.

[10]Siti Malikhatur Rohmah, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama untuk Mewujudkan Sikap Rukun Antar Siswa di SMP Negeri 15 Kota Malang*, 2021.

dokumentasi untuk mengungkap strategi guru seperti keteladanan, nasehat, dan pembiasaan. Faktor pendukung dan penghambat diulas secara rinci

B. *Kajian Teori*

1. Guru Agama Islam

Salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar adalah sosok guru. Seseorang yang mempunyai tanggung jawab dan wewenang dalam membina dan membimbing para murid adalah guru. Guru merupakan pendidik professional dengan memiliki tugas utama yaitu mengajar, membimbing, mendidik, melatih, mengarahkan, mengevaluasi dan menilai peserta didik pada pendidikan anak usia dini hingga hingga pendidikan menengah pada jalur pendidikan formal.[11]

Guru berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang berprofesi mengajar. Dapat dibayangkan jika kita mendengar kata guru berarti orang yang mempunyai pekerjaan mengajarkan sesuatu kepada peserta didiknya. Guru adalah seorang pengajar disekolah negeri maupun sekolah swasta yang memiliki latar belakang pendidikan serta kemampuan berdasarkan latar pendidikan formal yang berstatus sarjana yang dibuktikan dengan ketetapan hukum yang sah sebagai guru berdasarkan UU guru dan dosen yang ada di Indonesia.[12]

Definisi guru secara sederhana adalah pengajar yang bertempat di sekolah. Menurut Zakiah Daradjat, Guru merupakan profesi yang

[11]Abdul Hamid, "Guru Profesional," *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan* 17, no. 2 (September 1, 2017), h. 1–3.

[12]Hamzah B. Uno and Nina Lamatenggo, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran: Aspek Yang Memengaruhi* (Bumi Aksara, 2022), h. 1–2.

menuntut seseorang memiliki kompetensi dan pengalaman mumpuni yang memungkinkan mereka menjalankan peran strategisnya dalam memfasilitasi perkembangan peserta didik. Sebagai seorang educator atau fasilitator pembelajaran, guru memiliki tanggung jawab untuk mentransfer pengetahuan kepada siswa, memberikan guidance dan mentoring, serta mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan perilaku dan karakter yang lebih positif dan konstruktif. Guru berfungsi sebagai mediator yang menyediakan akses dan fasilitas untuk proses transfer knowledge dari berbagai sumber belajar kepada para learner.

Guru merupakan figur inspiratif yang menjadi role model dan panutan bagi para siswanya, sehingga dituntut untuk mendemonstrasikan keteladanan dan *best practices* dalam setiap aspek kehidupannya. Berdasarkan regulasi pemerintah Indonesia mengenai tenaga kependidikan, dinyatakan bahwa:

> "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, dasar dan menengah."

Khusus untuk guru Pendidikan Agama Islam, tugas dan kewajiban yang diemban merupakan amanah sakral yang diterima berdasarkan komitmen personal untuk mengabdi dalam bidang pendidikan. Amanah tersebut harus dilaksanakan dengan penuh integritas dan akuntabilitas[13].

Merujuk pada khazanah literatur Pendidikan Islam, seorang pendidik dapat diidentifikasi dengan berbagai sebutan seperti ustadz,

[13]Muhaimin, Op.Cit., h. 44.

muallim, murabbiy, mursyid, mudarris, dan *muaddib.* Terminologi "ustadz" bahkan dapat digunakan untuk menyapa seorang profesor, yang mengindikasikan level kepakaran dan otoritas akademik yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa guru dituntut untuk menunjukkan komitmen penuh terhadap profesionalisme dalam menjalankan misinya sebagai pendidik.

Seseorang dapat dikategorikan sebagai profesional ketika memiliki karakteristik seperti dedikasi tinggi terhadap tugas dan tanggung jawabnya, komitmen konsisten terhadap *excellence* dalam proses dan *outcome* pekerjaan, serta mentalitas *continuous improvement* yang selalu berupaya meng*upgrade* dan menginovasi metodologi atau pendekatan kerja agar tetap relevan dengan dinamika dan tuntutan era kontemporer.

Profesionalisme seorang guru tidak hanya tercermin dari penguasaan materi, tetapi juga dari kemampuan adaptif untuk merespons perubahan zaman sambil tetap mempertahankan esensi nilai-nilai pendidikan yang fundamental.

2. Peran Guru Agama Islam

Secara fundamental, fungsi guru Pendidikan Agama Islam memiliki kesamaan dengan pendidik mata pelajaran lain, yaitu mentransmisikan pengetahuan kepada peserta didik untuk memperluas cakrawala intelektual mereka. Namun demikian, peran guru PAI memiliki dimensi yang lebih

komprehensif - tidak hanya sebagai *knowledge transmitter*, tetapi juga sebagai *value cultivator* yang bertugas menginternalisasikan prinsip-prinsip spiritual Islam di kalangan siswa serta membangun koneksi integratif antara ajaran agama dengan disiplin ilmu sains dan pengetahuan umum lainnya.

Peran guru PAI bersifat holistik dalam menghadirkan pembelajaran yang menghubungkan dimensi spiritual, intelektual, dan praktis kehidupan. Mereka tidak hanya menyampaikan materi teoritis, tetapi juga memfasilitasi pembentukan karakter dan worldview yang Islami pada peserta didik.

Mengacu pada pandangan Syaiful Bahri Djamarah, peran guru mencakup tiga fungsi utama: sebagai *instructor* (pengajar), *educator* (pendidik), dan mentor (pembimbing). Selain ketiga peran inti tersebut, masih terdapat berbagai dimensi peran guru lainnya yang saling melengkapi dalam proses pengembangan potensi peserta didik secara maksimal..[14]

Konseptualisasi peran guru yang diajukan oleh berbagai ahli pendidikan, termasuk proposisi yang dikemukakan oleh Yelon dan Weinstein sebagaimana dikutip dalam karya Enco Mulyana, mengidentifikasi dimensi-dimensi peran guru sebagai berikut:

Formulasi peran guru menurut perspektif para teoretikus ini mencerminkan evolusi pemahaman tentang kompleksitas profesi pendidik dalam konteks pembelajaran kontemporer. Kerangka konseptual yang mereka tawarkan memberikan landasan komprehensif untuk memahami multifaset tanggung jawab dan fungsi guru dalam ekosistem pendidikan modern.

---

[14]Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 37.

Kategorisasi peran guru yang dirumuskan oleh para pakar tersebut menjadi referensi penting dalam menganalisis efektivitas praktik pedagogis dan mengoptimalkan kontribusi pendidik dalam proses transformasi intelektual dan karakter peserta didik sebagai berikut:

1) **Guru sebagai *Educator***: Guru harus memiliki karakteristik personal yang mencakup akuntabilitas, otoritas profesional, serta konsistensi dalam menjalankan tugas.
2) **Guru sebagai *Instructor***: Berperan dalam mendemonstrasikan konsep, mengidentifikasi pola pembelajaran, melakukan analisis dan sintesis materi, memberikan respons konstruktif, mendengarkan secara aktif, membangun *trust* dengan siswa, menyajikan *multiple perspectives*, menyampaikan *foundational content*, dan membandingkan berbagai metodologi pembelajaran.
3) **Guru sebagai Mentor**: Mampu merumuskan learning objectives yang spesifik, merancang *learning pathway*, menyusun *roadmap* pembelajaran, memberikan *guidance* yang tepat, serta melakukan assessment kompetensi berdasarkan kebutuhan dan kapasitas individual peserta didik.
4) **Guru sebagai *Coach***: Fokus pada penguasaan *core competencies* dan standar kurikulum, mengakomodasi individual differences siswa dan konteks lingkungan, memiliki integritas untuk memberikan feedback honest, serta mampu mengelola *emotional intelligence*.
5) **Guru sebagai Konselor**: Memiliki pemahaman mendalam tentang psikologi kepribadian dan mental *health awareness*.

6) **Guru sebagai *Role Model***: Menjadi *living example* dalam proses pembelajaran, mendemonstrasikan keteladanan melalui pengalaman dan *learning from failures, appearance* dan *networking*, pola pikir, *behavioral patterns,* preferensi personal, *lifestyle choices*, dan *overall way of life.*
7) **Guru sebagai *Creativity Catalyst***: Bertugas untuk menginspirasi dan memfasilitasi *creative processes*, selalu berupaya menemukan *best practices* dalam melayani siswa, sehingga peserta didik mengembangkan *self-perception* sebagai individu kreatif dan mengimplementasikannya secara konsisten.
8) **Guru sebagai *Vision Builder***: Memiliki komunikasi *skills* yang efektif dengan siswa dari berbagai tingkat usia, memastikan setiap langkah edukatif yang dirancang mendukung pengembangan perspektif siswa.
9) **Guru sebagai *Professional Staff***: Menjalankan tugas dengan *punctuality*, membuat *documentation* dan *reporting* sesuai *performance standards*, memberikan *assessment* dan *feedback* terhadap *student work*, mengelola *attendance tracking*, mengatur *scheduling*, menciptakan *conducive school climate*, serta memberikan *advisory* kepada peserta didik..[15]

Berdasarkan perspektif Syaiful Bahri Djamarah dalam karyanya yang berjudul "Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif", beliau menguraikan dimensi-dimensi peran guru Pendidikan Agama Islam dalam paparan sebagai berikut: [16]

---

[15]Enco Mulyana, *Menjadi Guru Profesional Meningkatkan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 37.

[16]Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, h. 43.

1) ***Value Assessor.*** Dalam peran ini, guru dituntut memiliki kemampuan untuk melakukan *value judgement* dengan membedakan secara jelas antara nilai-nilai positif dan negatif, serta memahami implikasi dari kedua dimensi nilai tersebut dalam konteks kehidupan sosial kemasyarakatan.
2) ***Motivational Catalyst.*** Sebagai sumber inspirasi, guru harus mampu menjadi trigger yang memicu semangat dan motivasi belajar siswa. Guru perlu memberikan coaching dan mentoring mengenai *effective learning strategies* dan *best practices* dalam proses pembelajaran.
3) ***Knowledge Facilitator.*** Dalam kapasitas sebagai *information provider*, guru harus mampu menyampaikan update terkini tentang perkembangan *science and technology*, sekaligus mampu *mendelivery* berbagai konten pembelajaran sesuai dengan *curriculum framework* yang telah ditetapkan untuk setiap subject area.
4) ***Educational Coordinator.*** Dalam dimensi ini, guru memiliki tanggung jawab untuk melakukan *academic management*, merancang *school regulations*, serta menyusun *academic calendar*. Seluruh aktivitas organizational ini dirancang untuk mengoptimalkan efektivitas *learning experience* dan mendukung *student achievement* yang maksimal.
5) ***Innovation Leader.*** Guru harus mampu menjadi *thought leader* yang menggagas ide-ide *breakthrough* dalam dunia pendidikan dan pembelajaran. Proses *educational interaction* yang berlangsung perlu di-*upgrade* secara berkelanjutan seiring dengan *advancement* dalam *science and technology* di bidang pendidikan. Kompetensi profesional harus terus di-*enhance*, dan

skills dalam memanfaatkan *educational media* serta *learning technology* harus di-*refresh* mengikuti evolusi *communication tools* terkini.

6. ***Learning Enabler.*** Guru harus mampu berperan sebagai pioneer ide-ide *progressive* dalam pendidikan dan pengajaran. Proses *educational interaction* yang *existing* perlu dioptimalkan mengingat *rapid development* dalam *educational science and technology*. *Capacity building* harus dilakukan secara berkelanjutan dan *expertise* dalam penggunaan *educational media* serta *learning platforms* harus di-*update* sesuai dengan *latest trends* dalam *communication technology*.
7. ***Student Development Mentor*.** Peran sebagai mentor merupakan *core function* yang paling krusial dari seluruh spektrum peran guru. Fungsi ini menjadi fundamental karena kehadiran guru di institusi pendidikan sejatinya adalah untuk memfasilitasi transformasi siswa menjadi individu dewasa yang competent dan berintegritas moral. Tanpa *proper guidance*, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam *navigating their developmental journey*.
8. ***Classroom Manager***. Guru harus memiliki kemampuan *effective classroom management* karena ruang kelas merupakan *learning hub* di mana seluruh siswa dan guru berkumpul untuk *educational content delivery*. *Well-managed classroom environment* akan mendukung optimal *educational interaction*. Melalui *strategic classroom management*, siswa akan merasa *comfortable dan engaged*, sehingga termotivasi untuk *active learning*.

9. **Evaluator**. Guru dituntut untuk menjadi evaluator yang sempurna dan jujur terhadap evaluasi segala aspek kepribadian siswa.[17]

Berdasarkan elaborasi di atas, dapat dikonklusikan bahwa guru Pendidikan Agama Islam merupakan seorang professional educator yang memiliki multi-role sebagai mentor, *facilitator*, *instructor*, sekaligus *character coach* yang mengarahkan peserta didik untuk mengimplementasikan *values* dan *behavioral patterns* sesuai dengan Islamic teachings demi mencapai *well-being* dan *harmony* dalam kehidupan duniawi maupun spiritual.

Lebih lanjut, peran guru PAI dapat didefinisikan sebagai *comprehensive set of behaviors* dan *competencies* yang dimiliki oleh pendidik PAI, atau sebagai *professional obligations* dalam melaksanakan *instructional preparation* dan *delivery*. Aktivitas ini dilakukan dengan tujuan untuk mengoptimalkan *student potential development* secara holistik, mentransfer *Islamic knowledge* dan *wisdom*, serta memfasilitasi transformasi siswa menjadi individu yang lebih baik melalui peningkatan *understanding* dan *practical experience* terhadap *Islamic teachings* yang termanifestasi dalam bentuk akhlak mulia.

Esensi peran guru PAI adalah menciptakan *learning ecosystem* yang tidak hanya mengembangkan *intellectual capacity*, tetapi juga membentuk *spiritual character* dan *moral integrity* peserta didik sesuai dengan *Islamic worldview* dan *value system*.

C. Toleransi terhadap Beragama

1. Pengertian Toleransi terhadap Beragama

[17]Syaiful Bahri Djamarah, Op.cit, h. 43-48.

Apabila ditelaah dari perspektif linguistik, toleransi merupakan manifestasi dari kesabaran, ketangguhan seseorang dalam mengatur emosi serta keluasan hati individu ketika menghadapi dinamika sosial yang kompleks. Sementara secara terminologis, toleransi dimaknai sebagai ekspresi sikap atau karakter seseorang dalam mengapresiasi, mengizinkan, atau bahkan mengakomodasi. Prinsip ini berlaku dalam menyikapi perspektif, keyakinan, serta praktik yang berbeda antarindividu dengan individu lain yang memiliki pendirian yang kontras.

Konsep toleransi beragama didefinisikan sebagai sikap individu yang diimplementasikan dalam menghormati dan mengapresiasi keyakinan serta kepercayaan person lain yang berbeda, dengan memprioritaskan nilai-nilai humanitas dibandingkan aspek keyakinan semata[18]

Toleransi merupakan kunci dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Toleransi bukan hanya sekadar sikap saling menghormati, tetapi juga saling membantu dan bekerja sama untuk menciptakan suasana damai dan harmonis. Tidak ada agama yang mengajarkan kebencian dan kekerasan, sehingga penting bagi setiap individu untuk mengekang diri dari prasangka dan kebencian.

Toleransi dalam konteks moderasi beragama mencakup kemampuan untuk menghargai perbedaan keyakinan dan agama orang lain, serta memberi mereka kebebasan untuk mengekspresikan keyakinan mereka tanpa rasa takut atau tekanan. Ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi masing-masing individu untuk tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang unik dan berharga, sekaligus memperkaya kehidupan bersama dalam masyarakat yang beragam.

---

[18]*Pengertian Toleransi Beragama, Manfaat, dan Contohnya di Masyarakat* (dosensosiologi.com)

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya dan agama. Salah satu prinsip utama yang dianut bangsa ini adalah *"Bhinneka Tunggal Ika"* atau *"berbeda-beda tetapi tetap satu."* Dalam konteks keberagaman, moderasi beragama memiliki peran penting untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa.

Moderasi beragama tercermin dalam komitmen kebangsaan yang menjunjung keberagaman, toleransi yang menghargai perbedaan keyakinan, penolakan terhadap segala bentuk kekerasan atas nama agama, serta penerimaan dan akomodasi terhadap kekayaan budaya dan tradisi yang ada dalam masyarakat. Empat pilar ini mampu menavigasi antara dua ancaman utama dalam konteks berbangsa dan bernegara yaitu ekstremisme dan liberalisme. Kedua hal ini telah dituduh menjadi penyebab kehancuran peradaban. Ekstremisme ditandai oleh sikap absolutisme, fanatisme yang tinggi, dan pandangan eksklusif yang menghakimi orang lain (takfiri). Hal ini sering kali menyebabkan konflik sektarian dan bentrokan ideologis. Di sisi lain, liberalisme memiliki dampak negatif pada berbagai aspek kehidupan masyarakat.[19]

Pancasila sebagai dasar negara menjadi panduan dalam menjunjung moderasi beragama. Sila pertama, "Ketuhanan yang Maha Esa." mencerminkan komitmen kebangsaan untuk menghargai keberagaman agama dan kepercayaan. Masyarakat perlu membangun sikap saling menghormati dan menghargai keyakinan orang lain, sehingga tidak ada pihak yang merasa dianaktirikan atau dikesampingkan.

---

[19]Muhammad Fauzinudin Faiz, *Moderasi Beragama: Pilar Kebangsaan dan Keberagaman,* (kemenag.go.id)

Komitmen kebangsaan dalam konteks moderasi beragama mencakup upaya untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi berbagai agama dan kepercayaan untuk berkembang dan berdampingan secara damai. Pendidikan kebangsaan yang inklusif, misalnya, menjadi salah satu cara untuk memperkenalkan nilai-nilai moderasi beragama sejak dini. Melalui pendidikan, generasi muda diajarkan untuk saling menghargai perbedaan dan menjaga kerukunan antar umat beragama[20].

Sebagai contoh moderasi beragama dalam indikator toleransi, kita bisa melihat bagaimana masyarakat Indonesia menjalani kehidupan sehari-hari dengan saling menghargai dan menghormati perayaan agama yang berbeda. Ketika umat Islam merayakan Idul Fitri, umat Kristen, Hindu, Buddha, dan lainnya turut berpartisipasi dalam kebahagiaan dan kebersamaan, seperti mengunjungi rumah tetangga yang merayakan, saling mengucapkan selamat, atau bahkan membantu persiapan. Hal serupa juga terjadi ketika umat agama lain merayakan hari besar mereka.

Selain itu, upaya pembangunan rumah ibadah yang representatif dan adil bagi semua agama menunjukkan komitmen kebangsaan dalam moderasi beragama. Setiap agama diberi kesempatan yang sama untuk membangun tempat ibadah sesuai dengan kebutuhan umatnya. Pemerintah juga berperan aktif dalam

[20]Muhammad Fauzinudin Faiz, *Moderasi Beragama: Pilar Kebangsaan dan Keberagaman,* (kemenag.go.id)

mengawasi dan memastikan bahwa pembangunan rumah ibadah tidak menimbulkan konflik antar umat beragama.[21]

2. Fungsi Toleransi Beragama

Adapun manfaat dari implementasi sikap toleransi antarumat beragama adalah sebagai berikut:

a. Mereduksi kecenderungan egosentris. Setiap individu memiliki ego yang perlu dikelola secara berkelanjutan. Melalui sikap toleran, seseorang dapat terhindar dari perilaku yang mementingkan diri sendiri. Kehadiran sikap toleransi memungkinkan individu untuk berpikir secara konstruktif dalam menghadapi tantangan yang dihadapi.

b. Meraih konsensus kolektif. Di Indonesia, masyarakat mengutamakan deliberasi dalam mengatasi berbagai permasalahan. Deliberasi dilakukan dengan maksud mempertemukan beragam opini dan perspektif untuk memecahkan suatu isu. Dengan demikian, sikap toleran dapat meminimalisir terjadinya miskomunikasi maupun konflik dalam masyarakat.

c. Mengintensifkan semangat patriotisme. Toleransi yang diaplikasikan dalam kehidupan bernegara akan berdampak pada penguatan rasa patriotisme individu terhadap bangsa. Karena pada hakikatnya, negara yang berkembang adalah negara yang memiliki

[21]*Moderasi Beragama: Pilar Kebangsaan dan Keberagaman* (kemenag.go.id), https:// kemenag. go.id/ read/moderisasi-beragama-pilar-kebangsaan-dan-keberagaman/

warga yang mampu mengakomodasi keberagaman tanpa mengutamakan kepentingan personal.

d. **Mengintegrasikan setiap diversitas.** Dari banyaknya diversitas yang terdapat di Indonesia, masih banyak warga yang menganggap agama yang dipeluknya adalah agama yang paling sahih, atau dapat dikatakan masih merasa bahwa kelompok mayoritas adalah pemegang otoritas dalam masyarakat. Melalui sikap toleran, sentimen tersebut dapat diredam dengan tujuan agar solidaritas antarwarga dapat terpelihara dan integritas bangsa tetap terjamin.[1]

3. Manifestasi Toleransi

Toleransi beragama adalah sikap saling menghargai dan mengapresiasi perbedaan keyakinan spiritual. Toleransi beragama dapat diekspresikan dalam berbagai bentuk, antara lain:

a. Menghargai agama yang dianut oleh orang lain.
b. Tidak intoleran terhadap keyakinan spiritual personal kepada orang lain.
c. Tidak merendahkan agama lain.
d. Menghormati tempat peribadatan agama lain.
e. Tidak melakukan tindakan pencemaran dan merendahkan agama lain.
f. Berinteraksi dengan semua orang tanpa membedakan kepercayaan masing-masing.
g. Memberikan peluang kepada rekan yang berbeda agama tanpa ada diskriminasi.

h. Berkolaborasi dalam proyek kemanusiaan dan aktivitas sosial bersama anggota komunitas agama lain.

Toleransi beragama dapat menciptakan atmosfer yang inklusif dan kondusif bagi semua agama. Dalam aktivitas sehari-hari, toleransi beragama dapat diwujudkan dengan: Saling menghargai, tidak memaksa kelompok atau orang untuk memeluk agama yang di anutnya, memberikan keleluasaan beribadah kepada penganut agama sesuai dengan keyakinan masing-masing, mengembangkan sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari, serta menyelesaikan masalah melalui musyawarah mufakat.[22]

D. Pelajar Sekolah Menengah

1. Pengertian Pelajar

Dalam pandangan umum, pelajar adalah peserta didik, siswa, atau seseorang yang sedang melaksanakan proses pendidikan formal di lembaga pendidikan, seperti Sekolah Dasar (SMP. NEGERI 13), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Pelajar juga dapat diartikan sebagai orang yang terlibat dalam proses belajar. dalam konteks pendidikan, ada beberapa istilah yang berkaitan dengan pelajar, pertama, siswa yaitu istilah untuk peserta didik di jenjang pendidikan dasar dan menengah. kedua, Mahasiswa yaitu istilah untuk pelajar di perguruan tinggi. Kata mahasiswa berasal dari kata ‘Maha’ yang berarti lebih atau paling, dan ‘siswa’ yang berarti pelajar.

[22]Kementerian Agama RI, *Toleransi Beragama*, https://kemenag.go.id/hindu/toleransi-beragama-hyv3tv.

Pelajar juga diartikan sebagai individu yang secara aktif mencari, menyerap, dan mengolah pengetahuan serta keterampilan baru untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuannya. Mereka tidak hanya terikat pada lingkungan pendidikan formal, tetapi juga dapat belajar dari pengalaman sehari-hari, interaksi sosial, dan berbagai sumber lainnya. Dalam setiap langkahnya, tujuan utama seorang pelajar adalah pertumbuhan dan pengembangan diri.

2. Peran Pelajar dalam Masyarakat

Peran pelajar tidak bisa diabaikan dalam masyarakat. Mereka adalah pilar utama pembangunan intelektual dan sosial suatu bangsa. Berikut adalah beberapa peran penting yang dimainkan oleh pelajar[23]:

a. Mendorong Inovasi dan Perubahan

Pelajar sering kali menjadi katalisator bagi inovasi dan perubahan dalam masyarakat. Dengan terus belajar dan mengembangkan ide-ide baru, mereka membawa kontribusi berharga dalam memecahkan masalah dan menghadapi tantangan zaman. Banyak penemuan penting dan perkembangan teknologi muncul dari pemikiran kreatif para pelajar yang berani menjelajahi ide-ide baru.

b. Menyebarkan Pengetahuan

Pelajar tidak hanya mengonsumsi pengetahuan, tetapi mereka juga bertanggung jawab untuk menyebarkannya. Melalui diskusi, presentasi, atau media sosial, mereka berbagi informasi dan wawasan dengan orang lain,

[23]*Undang-undang RI No. 2005. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Sinar Grafika.

memperluas cakrawala pengetahuan masyarakat secara keseluruhan. Dengan berbagi pengetahuan, mereka memainkan peran penting dalam membentuk opini dan perspektif orang lain.

c. Menjadi Agen Perubahan Sosial

Banyak gerakan sosial yang dipelopori oleh para pelajar. Mereka memiliki kepekaan terhadap masalah-masalah sosial dan sering kali menjadi suara yang berani dalam memperjuangkan perubahan demi keadilan dan kesejahteraan bersama. Dengan memobilisasi massa dan membangun kesadaran, pelajar telah membawa perubahan positif dalam isu-isu seperti hak asasi manusia, lingkungan, dan kesetaraan.

d. Menyokong Pertumbuhan Ekonomi

Pelajar yang terampil dan terdidik adalah aset berharga bagi perekonomian suatu negara. Mereka membawa inovasi, keahlian, dan energi yang dibutuhkan untuk memacu pertumbuhan ekonomi melalui berbagai sektor. Banyak perusahaan dan industri bergantung pada talenta dan ide-ide segar yang dibawa oleh para pelajar untuk tetap bersaing di pasar global yang semakin kompetitif.

Oleh karena itu,penting bagi masyarakat untuk memupuk mentalitas pelajar seumur hidup. Ini berarti menggalakkan semangat belajar dan penelitian tidak hanya di kalangan siswa dan mahasiswa, tetapi juga di antara orang dewasa. Langkah-langkah praktis seperti membaca, mengikuti kursus, atau menghadiri seminar dapat membantu seseorang menjaga pikiran yang terbuka

dan rasa ingin tahu yang tinggi. Masyarakat yang menghargai pendidikan seumur hidup cenderung lebih maju dan adaptif terhadap perubahan.

Pelajar adalah tulang punggung pembangunan suatu masyarakat. Mereka tidak hanya mencari pengetahuan untuk diri mereka sendiri, tetapi juga berkontribusi pada kemajuan dan kesejahteraan bersama. Penting bagi kita semua untuk menghargai peran mereka dan terus mendorong semangat belajar sepanjang hidup.

Dengan demikian, kita dapat membangun masyarakat yang lebih cerdas, inovatif, dan inklusif untuk masa depan yang lebih baik. Melalui investasi dalam pendidikan dan pengembangan mentalitas pelajar seumur hidup, kita dapat menciptakan lingkungan di mana setiap individu memiliki kesempatan untuk berkembang dan memberikan kontribusi bagi kemajuan bersama.[24]

3. Sekolah Menengah

Pendidikan menengah merupaakan jenjang pendidikan di Indonesia pada jalur pendidikan formal yang merupakan lanjutan pendidikan dasar. Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah jenjang pendidikan setelah Sekolah Dasar yang terletak di tengah antara jenjang pendidikan dasar dan menengah atas. SMP memiliki durasi belajar selama 3 tahun dan biasanya diikuti oleh siswa yang berusia antara 12 hingga 15 tahun[25].

---

[24]*Pengertian Pelajar: Definisi dan peran mereka dalam masyarakat,* Reda Samudera.id, https://redasamudera.id/pengertian-pelajar/

[25]*Undang-undang RI No. 2005. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Sinar Grafika.

Perbedaan dengan jenjang pendidikan dasar adalah SMP menyajikan pelajaran yang lebih kompleks dan mendalam dibandingkan dengan SMP. NEGERI 13. Sedangkan perbedaan dengan jenjang pendidikan menengah atas adalah SMP lebih fokus pada pendidikan dasar dibandingkan dengan SMA yang lebih fokus pada pendidikan khusus.

Sejarah perkembangan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Indonesia dimulai sejak zaman pemerintahan Belanda. Pada awalnya, pendidikan menengah di Indonesia hanya ditujukan untuk anak-anak dari keluarga terpandang saja. Namun setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia, pemerintah mulai memperluas akses pendidikan menengah kepada masyarakat umum.

Pada tahun 1950-an, pemerintah mulai menerapkan sistem pendidikan tiga tahap, yaitu pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Pada saat itu, SMP dikenal dengan nama Sekolah Rakyat Tingkat Atas (SRTA). SMP ini ditujukan untuk siswa yang telah lulus dari Sekolah Dasar (SMP. NEGERI 13) dan memiliki durasi belajar selama 4 tahun.

Pada tahun 1959, pemerintah mengubah nama SRTA menjadi Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan mengurangi durasi belajar menjadi 3 tahun. Pada tahun yang sama, pemerintah juga mulai menerapkan sistem pendidikan nasional yang dikenal dengan nama Kurikulum Baru (KB) yang mengutamakan pendidikan yang berbasis kebutuhan masyarakat.[26]

Sejak saat itu, SMP di Indonesia sudah mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan kualitas

[26]Profil SMP. Negeri 13 Kolaka Utara.

pendidikan SMP dengan meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan, meningkatkan kualitas guru, dan meningkatkan kurikulum yang digunakan.

Tujuan dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah untuk menyiapkan siswa agar dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah atas dan terwujud warga negara yang cerdas, berakhlak mulia, dan berkepribadian yang baik. SMP juga bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa dalam bidang akademik, sosial, emosional, dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Visi dari SMP adalah menjadi sekolah yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan akademik yang baik, memiliki keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, memiliki sikap yang positif, dan memiliki etos kerja yang tinggi. SMP juga berusaha untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memberikan pelayanan yang baik kepada siswa, dan memperhatikan kebutuhan siswa dalam pengembangan diri.[27]

Struktur kurikulum yang diterapkan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Indonesia adalah kurikulum yang dikembangkan oleh pemerintah yang dikenal dengan nama Kurikulum 2013. Kurikulum ini terdiri dari beberapa mata pelajaran wajib dan pilihan yang harus ditempuh oleh siswa selama 3 tahun belajar di SMP[28].

Mata pelajaran wajib yang diajarkan di SMP meliputi:

---

[27]Visi Misi dan Tujuan SMP. Negeri 13 Kolaka Utara.

[28]Media Educations. (2022). *Silabus Kurikulum Merdeka SMP & ATP*. Diakses 11 Agustus 2025, dari https://www.mediaeducations.com/2022/05/silabus-kurikulum-merdeka-smp-atp.html

1) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
2) Pendidikan Agama dan Budi Pekerti
3) Matematika
4) Bahasa Indonesia
5) Ilmu Pengetahuan Alam dan sosial
6) Seni Budaya dan Keterampilan
7) Bahasa Inggris
8) Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Olahraga.

Selain mata pelajaran wajib, siswa juga dapat memilih mata pelajaran pilihan yang ingin diambil, seperti:

1) Bahasa Daerah
2) Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)
3) Pendidikan Kesenian
4) Pendidikan Kewirausahaan
5) Pendidikan Olahraga
6) Keterampilan

Program pembelajaran yang diterapkan di SMP meliputi beberapa metode pembelajaran seperti:

1) Pembelajaran langsung (direct instruction)
2) Pembelajaran diskusi kelompok (group discussion)
3) Pembelajaran proyek (project based learning)
4) Pembelajaran eksperimen (experiment)
5) Pembelajaran pengalaman (experiential learning)

6) Pembelajaran kooperatif (cooperative learning)[29]

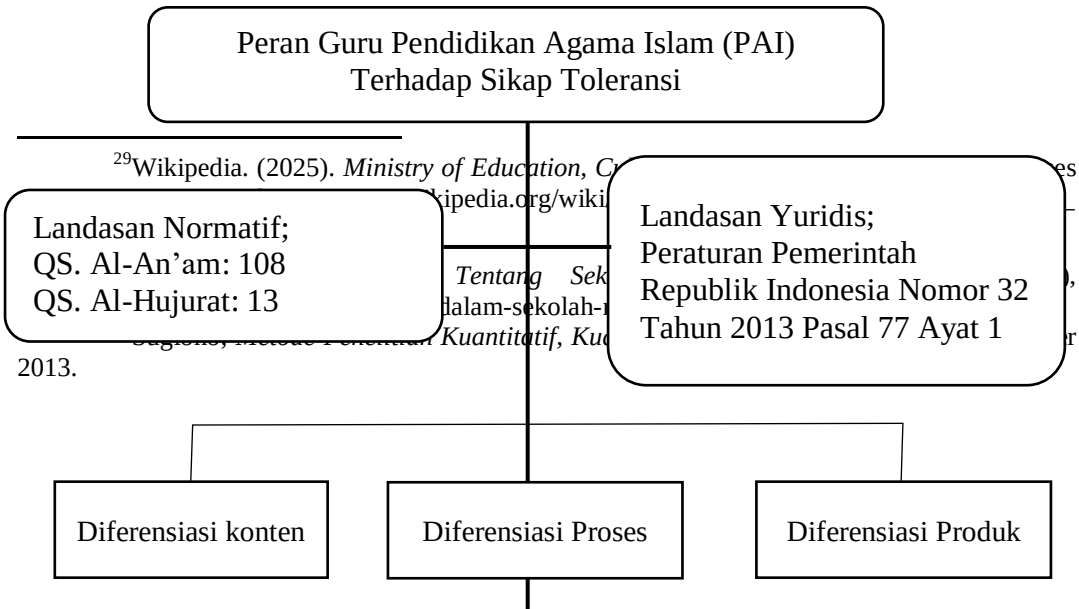
Selain itu, SMP juga menerapkan beberapa program pembelajaran tambahan seperti program kegiatan ekstrakurikuler, program pengembangan diri, program pengembangan keterampilan, dan program pengembangan bahasa.[30] Termasuk SMP. Negeri Kolaka Utara.

E. Kerangka Pikir Penelitian

Proses *cognitive reasoning* yang menggabungkan pendekatan *deductive thinking* (*theory application*) dan *inductive reasoning* (*empirical evidence*, factual data) diintegrasikan untuk menghasilkan *conceptual framework* yang komprehensif. Alur pemikiran ini kemudian diproses melalui *creative thinking* dan *innovative approach* sehingga melahirkan *breakthrough ideas* atau *novel concepts* yang transformatif. Sebagaimana tervisualisasi dalam diagram berikut ini.

Metodologi ini mencerminkan synthesis antara *theoretical foundation* dan *empirical validation* yang kemudian dielaborasi melalui *creative intelligence* untuk menghasilkan *innovative solutions* atau *conceptual innovations* yang memiliki *value added* dan *practical relevance*.[31]

Bagan 1: Kerangka Pikir Penelitian



[29]Wikipedia. (2025). *Ministry of Education, C* es
ipedia.org/wiki –
Tentang Sek),
dalam-sekolah-
Kuantitatif, Ku r
2013.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. *Lokasi Penelitian*

Lokasi penelitian ini akan dengan khusus dilaksanakan di satu tempat, yaitu: SMPN 13 Kolaka Utara dengan pertimbangan bahwa adanya anggapan masyarakat yang menyatakan bahwa kurangnya interaksi antara siswa yang beragama Muslim dengan siswa yang beragama non-Muslim yang sebenarnya tidak dapat dianggap benar. Oleh karena itu, perlu dibuktikan melalui peneltian ini sejauh mana peran tokoh masyarakat dalam mengembangkan sikap toleransi antara pelajar di sekolah menengah.

B. *Pendekatan Penelitian*

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus sebagai metodologi utama. Menurut Lincoln dan Guba sebagaimana dikutip Sayekti Pujosuwarno, pendekatan kualitatif dapat disebut juga sebagai studi kasus atau penelitian kualitatif, yakni penelitian yang dilakukan secara mendalam dan komprehensif terhadap segala aspek yang berkaitan dengan subjek penelitian.[32] Sayekti Pujosuwarno mengutip pendapat Mohammad Surya dan Djumhur yang mendefinisikan studi kasus adalah sebagai teknik untuk mengkaji individu secara intensif guna membantu mencapai adaptasi diri yang optimal.[33]

Lincoln, Guba, dan Dedy Mulyana mengidentifikasi beberapa keunggulan terhadap pemanfaatan studi kasus dalam metode penelitian kualitatif.

---

[32]Lincoln, The, *Pengantar Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Liberty, 2000), h. 201.

[33]Sayekti Pujosuwarno, *Metodologi Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. (Yogyakarta: Menara Mas Offset, 1986), h. 1.

1. Perspektif subjek penelitian - Studi kasus mampu menampilkan sudut pandang dari subjek yang diteliti secara autentik
2. Deskripsi komprehensif - Menyajikan gambaran menyeluruh yang relevan dengan pengalaman kehidupan sehari-hari pembaca
3. Relasi peneliti-responden - Menjadi media efektif dalam membangun hubungan antara peneliti dan responden
4. Analisis mendalam - Memberikan elaborasi yang detail untuk keperluan evaluasi dan transferabilitas[34]

Penelitian studi kasus pada hakikatnya bertujuan mengeksplorasi fenomena tertentu secara komprehensif. Dalam konteks ini, peneliti menerapkan metode studi kasus untuk menganalisis implementasi kurikulum ismubah.

Hal ini didasari pemahaman bahwa peran guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada aktivitas mengajar dan menyelesaikan tugas administratif semata. Guru memiliki fungsi strategis dalam mengembangkan nilai-nilai spiritualitas peserta didik, yang kemudian menjadi karakteristik khas dan terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari mereka.

C. *Waktu dan Tempat Penelitian*

Tempat penelitian dilaksanakan di SMPN 13 Kolaka Utara Berada di Jalan Trans Sulawesi, Desa Rante Limbong, Kecamatan Lasusua, Kabupaten Kolaka Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara dan telah Akreditasi A, berdasarkan SK No. 750/BAN-SM/SK/2019, terbit tanggal 9 September 2019. Hal tersebut

[34]Lincoln, The, *Pengantar Filsafat Ilmu*, h. 201.

menarik penulis untuk menilitinya. Animo masyarakat untuk menyekolahkan anaknya disekolah ini merupakan respon positif bagi penulis.

Tahap-tahap dalam pelaksanaan kegiatan ini rencanya akan dimulai dari tahap persiapan, obesrvasi, sampai dengan penulisan laporan. Secara keseluruan semua kegiatan dilakukan selama kurang lebih 4 bulan, yaitu sejak bulan Januari sampai dengan bulan Agustus 2025.

D. *Jenis dan Sumber Data*

Data adalah hasil pencatatan penelitian, baik yang berupa fakta ataupun angka. Berdasarkan SK Menteri P dan K no 025/U/177 tanggal 1 Juli 177 disebutkan bahwa data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun informasi, sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan.[35]

Dari pengertian di atas menunjukan bahwa data adalah sesuatu yang penting yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis dalam setiap penelitian. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari dua sumber data yaitu, primer dan skunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.[36] Dataset tersebut berfungsi sebagai *indirect data source* jika diaplikasikan oleh investigator yang

[35]Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Suatu Pendekatan Praktek*, (Yogyakarta: Rienika Cipta, 2002), h. 96.

[36]Azwar Saifuddin, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar Offset IKAPI, h. 91.

tidak berpartisipasi secara *firsthand* dalam studi yang dimaksud. Jenis data ini diperoleh langsung dari wawancara berdasarkan daftar pertanyaan kepada para siswa, guru, atau masyarakat sekitar sekolah SMPN 13 Lasusua.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber-sumber lain yang tersedia sebelum penelitian dilakukan. sumber skunder ini meliputi komentar, interpretasi, atau pembahasan tentang materi original. Data yang diaplikasikan dalam riset ini bersumber dari literature review, yaitu menganalisis berbagai referensi yang relevan dan credible. Sumber data meliputi *scholarly articles, digital resources, previous research journals*, dan *published books* yang dijadikan sebagai *foundation* untuk kajian peneliti.

E. *Metode Pengumpulan Data*

Data Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

1. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.[37]

Wawancara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah wawancara mengenai masalah yang berkaitan dengan pelaksanaan metode pengembangan sikap toleransi antara siswa di kalangan pelajar SMPN 13 Lasusua. Adapun

[37]Lexy, J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV, 1989), Remadja Karya, h. 148.

wawancara diperoleh dengan cara melaksanakan tanya jawab langsung secara lisan kepada siswa maupun guru di lingkungan sekolah SMPN 13 Lasusua.

2. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan selama 6 kali kunjungan, pencatatan secara sistematis, dan kendala-kendala yang dihadapi tentang yang diteliti.[38] Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode observasi atau pengamatan yang dilakukan dengan partisipasi. Dengan adanya sebuah pengamatan sambil berpartisipasi dapat menghasilkan data yang lebih banyak, lebih mendalam dan lebih terinci.[39] Metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung dengan tujuan mengumpulkan data tentang situasi umum di SMPN 13 Lasusua, demikian juga pada kontribusi tokoh masyarakat dalam mengunakan kuasanya.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara menghimpun data melalui peninggalan tertulis berupa arsip serta buku tentang pendapat dan sejenisnya, yang berhubungan dengan masalah penelitian.[40] Dalam penelitian ini penulis mengambil data dokumentasi terkait tentang pengembangan sikap toleransi antara siswa di kalangan pelajar SMPN 13 Lasusua dan dokumendokumen yang berasal pemateri dalam kegiatan pengembangan sikap toleransi yang berasal dari penyuluh agama di kemenag Kecamatan Lasusua.

---

[38]Hadi, 1990, h.136.

[39]Nasution, S, *Metode Penelitian Naturalistik – Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1992), h. 61.

[40]Nawawi, Hadlori, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), h. 133.

F. *Teknik Analisis Data*

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisa data. Peneliti menggunakan analisis kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan keadaan, status, fenomena secara sistematis dan rasional.[41] Guna memperoleh gambaran yang jelas dalam memberikan, menyajikan, dan menyimpulkan data, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, yakni suatu analisa penelitian yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu situasi tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat.[42]

1. Reduksi Data

Reduksi data Adalah upaya penyederhanaan, penggolongan, dan mengabaikan yang tidak perlu data sedemikian rupa sehingga data tersebut dapat menghasilkan informasi yang bermakna dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan.

Banyaknya jumlah data dan kompleksnya data, diperlukan analisis data melalui tahap reduksi. Tahap reduksi ini dilakukan untuk pemilihan relevan atau tidaknya data dengan tujuan akhir.[43]

2. Displai Data/Penyajian Data

Display data atau penyajian data juga merupakan tahap dari teknik analisis data kualitatif. Penyajian data merupakan kegiatan saat sekumpulan data disusun

---

[41]Lihat, Arikunto, 1992: 245.

[42]Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 41.

[43]*Langkah-Langkah Menggunakan Teknik Analisis Data Kualitatif, Belajar Data Science di Rumah*, https://dqlab.id/data-analisis-pahami-teknik-pengumpulan-data

secara sistematis dan mudah dipahami, sehingga memberikan kemungkinan menghasilkan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif bisa berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan ataupun bagan. Melalui penyajian data tersebut, maka nantinya data akan terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.[44]

3. Verivikasi Data

Tahap ini bertujuan untuk melakukan data interpretation dengan mengidentifikasi patterns, correlations, similarities, atau discrepancies guna merumuskan conclusions sebagai solution terhadap research problems yang diajukan. Initial findings yang dipaparkan masih bersifat provisional dan dapat mengalami modification apabila tidak ditemukan supporting evidence pada fase data collection selanjutnya. Namun, jika preliminary conclusions didukung oleh valid evidence dan reliable data, maka hasil yang dihasilkan merupakan credible findings.

Verification process dimaksudkan untuk memastikan bahwa assessment mengenai data compatibility dengan underlying concepts dalam fundamental analysis framework menjadi lebih accurate dan objective. Salah satu metode yang dapat diimplementasikan adalah melalui peer review process atau collaborative validation.[45]

Teknik bantuan dalam proses analisa ini meliputi dua hal yakni teknik kategorisasi dan teknik berfikir induktif. Teknik kategorisasi adalah teknik

[44]*Langkah-Langkah Menggunakan Teknik Analisis Data Kualitatif*, Belajar Data Science di Rumah.

[45]*Langkah-Langkah Menggunakan Teknik Analisis Data Kualitatif*, Belajar Data Science di Rumah, https://dqlab.id/data-analisis-pahami-teknik-pengumpulan-data:

pengelompokan data sesuai dengan kategori-kategori (kelompok) yang telah ditentukan oleh penulis. Sedangkan teknik berfikir induktif adalah suatu jenis teknik berfikir yang bertolak dari fakta empiris yang didapat dari lapangan (berupa data penelitian) yang kemudian dianalisis, ditafsirkan dan berakhir dengan penyimpulan terhadap permasalahan berdasar pada data lapangan tersebut. Dengan kata lain metode analisis dengan pola berfikir induktif merupakan metode analisis yang menguraikan dan menganalisis data-data yang diperoleh dari lapangan dan bukan dimulai dari deduksi teori.[46] Analisis dalam penelitian ini dimulai sejak dilakukan pengumpulan data sampai dengan selesainya pengumpulan data yang dibutuhkan guna mencari jawaban bagaimana metode penyuluhan agama Islam yang dilaksanakan di SMPN 13 Lasusua.

G. Uji Keabsahan Data

Ketekunan pengamatan, yakni mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan.[47] Peneliti akan mengamati secara langsung pelaksanaan bimbingan agama di sekolah menengah setelah melakukan wawancara dengan berbagai sumber. Hasil dari ketekunan pengamatan ini, dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar atau tidak.

Pemeriksaan terhadap keabsahan data merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif. Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini meliputi, uji kredibilitas (perpanjangan

[46]Azwar Saifuddin, *Metode Penelitian.* Pustaka Pelajar Offset IKAPI, h. 40.

[47]Hasan Asari Ora Mahi, *Pembinaan Akhlak Terhadap Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Kelas I Kota Tangerang*, (Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2019), h. 69.

pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, atau mengadakan *membercheck*), transferabilitas, dependabilitas, maupun konfirmabilitas.[48]

1. Pengujian Kredibelity

Uji credibility (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang dipresentasikan oleh researcher agar output riset yang dihasilkan memiliki *credibility* dan *reliability* sebagai sebuah *scholarly work* yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Memperpanjang durasi observasi dapat memperkuat validitas dan reliabilitas dataset yang dikumpulkan. Melalui ekstensifikasi observasi, peneliti melakukan reinvestigasi ke lokasi penelitian, mengadakan sesi wawancara ulang dengan narasumber yang telah ditemui sebelumnya, sekaligus mengeksplorasi sumber informasi yang lebih mutakhir.

Ekstensifikasi observasi menciptakan ikatan yang lebih solid antara peneliti dan informan, membangun rapport yang lebih intim dan atmosfer keterbukaan yang natural. Hal ini memfasilitasi terciptanya mutual trust yang memungkinkan akses terhadap informasi yang lebih komprehensif dan mendalam.

Mengoptimalkan tingkat presisi dan konsistensi dalam pendekatan berkelanjutan memungkinkan *certainty data* dan *sequence* kronologis kejadian dapat terdokumentasi dengan *excellent*, terstruktur, dan sistemik. Optimalisasi akurasi merupakan strategi *quality control* yang efektif untuk memverifikasi apakah dataset yang telah terakumulasi, terformulasi, dan terpresentasikan sudah

[48]Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Suatu Pendekatan Praktek*, (Yogyakarta: Rienika Cipta, 2002), h. 96.

mencapai standar kebenaran yang diharapkan atau masih memerlukan *refinement* lebih lanjut.

Pendekatan ini memastikan bahwa setiap tahapan penelitian *undergo* proses evaluasi yang *rigorous* untuk menghasilkan output yang berkualitas tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis

a. Triangulasi

Dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber, yaitu: membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Dari berbagai teknik triangulasi, maka teknik triangulasi yang digunakan untuk pemeriksaan keabsahan data adalah dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara serta membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.[49]

2. Pengujian Transferability

Validitas eksternal mengindikasikan tingkat akurasi atau aplikabilitas temuan riset terhadap populasi target yang menjadi sumber pengambilan sampel penelitian (Sugiyono, 2007:276). Pertanyaan fundamental yang berkorelasi dengan nilai transferabilitas hingga era contemporary masih relevan dan feasible untuk diimplementasikan dalam berbagai setting situasional yang beragam.

[49]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: RosdaKarya, 2006), h. 331.

Bagi researcher, nilai transferabilitas sangat contingent terhadap end-user atau praktisi yang akan mengadopsi hasil penelitian tersebut. Sehingga ketika sebuah studi dapat diutilisasi dalam konteks yang berbeda pada landscape sosial yang distinct, validitas nilai transfer tetap maintain kredibilitas dan accountability-nya.

Konsep transferabilitas ini merefleksikan *dynamic nature* dari penelitian ilmiah yang tidak hanya terbatas pada konteks spesifik tempat studi dilakukan, namun memiliki potential untuk *cross-application* di berbagai *environment* sosial-budaya yang heterogen. Hal ini menunjukkan bahwa robust research design dapat menghasilkan *findings* yang *adaptable* dan *sustainable across different contexts,* memberikan *value added* yang signifikan bagi pengembangan knowledge base dalam disiplin ilmu terkait[50]

3. Pengujian Despendability

Reliabilitas atau *trustworthiness research* merujuk pada konsistensi hasil yang dapat direproduksi, dimana *multiple attempts* menggunakan metodologi yang identical akan menghasilkan output yang *consistent* dan *predictable*. Studi yang memiliki *dependability* atau reliabilitas tinggi adalah penelitian yang apabila direplikasi oleh *researcher* lain menggunakan *framework* metodologis yang sama, akan memperoleh *findings* yang *convergent* dan *coherent.*

Pengujian dependability dieksekusi melalui *comprehensive audit* terhadap *entire research process*. Strategi ini melibatkan *independent auditor* atau mentor

[50]Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. (Bandung: Elfabeta, 2007).

yang objektif untuk melakukan *systematic review* terhadap seluruh aktivitas investigatif yang diimplementasikan oleh peneliti selama conducting research.

Proses audit ini mencakup *trajectory* penelitian secara *end-to-end*, dimulai dari *fase initial problem identification, fieldwork execution, strategic data source selection, comprehensive data analysis, validity testing implementation*, hingga *final report compilation* dan *presentation of observational findings*.

Pendekatan audit trail ini memastikan *transparency* dan *accountability* dalam setiap tahapan penelitian, menciptakan documentation yang traceable dan verifiable. Hal ini memungkinkan *stakeholder* untuk melakukan *assessment* terhadap *quality control* dan *methodological rigor* yang telah diterapkan, sehingga *credibility* penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademis dan professional.

Sistem ini menjadi *benchmark* untuk *sustainable research practice* yang dapat diadopsi lintas disiplin ilmu dengan *maintaining scientific integrity*.

4. Pengujian Confirmability

Objektivitas pengujian penelitian kualitatif disebut juga dengan uji confirmability penelitian. Penelitian bisa dikategorikan bahwa objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*. Validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek

penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggungjawabkan.[51]

[51]Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. (Bandung: Elfabeta, 2007).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Deskripsi Lokasi dan Objek Penelitian*

1. Lokasi dan Subjek Penelitian

SMP Negeri 13 Kolaka Utara, yang berlokasi strategis di Jalan Trans Sulawesi, Desa Rante Limbong, Kecamatan Lasusua, Kabupaten Kolaka Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara, merupakan institusi pendidikan tingkat menengah pertama yang berkomitmen menghasilkan generasi excellence dan competitive.

Sebagai *educational establishment* yang telah beroperasi sejak 2008 dengan legitimasi SK Pendirian Nomor 421/249 Tahun 2008, sekolah ini telah meraih prestasi Akreditasi A berdasarkan SK Nomor 750/BAN-SM/SK/2019, yang mengonfirmasi standard kualitas pendidikan yang superior.

SMP Negeri 13 Kolaka Utara mengimplementasikan learning schedule morning session selama 6 hari per minggu dengan approach yang comprehensive. Fasilitas sekolah telah terintegrasi dengan internet connectivity dan electrical power supply dari PLN, serta dilengkapi dengan *supporting amenities* lainnya yang *facilitate optimal teaching-learning process*.

SMP Negeri 13 Kolaka Utara menjadi *preferred choice* bagi parent yang mengaspirasi pendidikan premium untuk putra-putri mereka. Distinctive advantage institusi ini terletak pada *dedicated commitment* dalam *elevating learning quality* dan *character building* yang menghasilkan *outstanding students* dengan *moral excellence*, siap menghadapi *future challenges* dan *opportunities*.

Sekolah ini positioning dirinya sebagai *educational hub* yang tidak hanya fokus pada *academic achievement*, tetapi juga *holistic development* yang mempersiapkan *students* menjadi *well-rounded individuals* dengan *leadership potential* dan *global mindset*.

SMPN 13 Kolaka Utara merupakan lembaga pendidikan tingkat Menengah dibawah naungan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia yang dikelola oleh Pemerintah Daerah Kolaka Utara, Kolaka Utara Adalah sala satu Kabupaten yang ada di Provinsi Sulawesi Tenggara.: SMP Negeri 13 Kolaka Utara meraih **Akreditasi A** melalui SK No.750 /BAN- SM/SK/2019 tanggal 9 September 2019.

Tabel 1. Lokasi Penelitian SMP Negeri 13 Kolaka Utara

Aspek	Detail
Didirikan	11 September 2008 (SK No. 421/249 tahun 2008)
Operasional	29 Juni 2020 (SK No. 20 Tahun 2020)
Lokasi	Jl. Trans Sulawesi, Rante Limbong, Kecamatan Lasusua
Akreditasi	A (SK No. 750/BAN-SM/SK/2019, terbit 9 Sept 2019)
Status	Negeri; Jenjang SMP

2. Visi Misi SMP Negeri 13 Kolaka Utara

a. Visi:

Terwujudnya peserta didik yang berakhlakuk mulia, unggul dalam berprestasi dan berwawasan global dan lingkungan.

b. Misi:

1) Menciptakan lingkungan sekolah yang sehat dan kondusif untuk

pelaksanaan dan pengembangan karakter berakhalkul karimah.

2) Menciptakan pembelajaran untuk menumbuhkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik dengan memperhatikan budaya lokal dalam kebhinekaan global.
3) Meningkatkan manejemen sekolah yang adaftif, berkarakter, dan menjamin mutu untuk mewujudkan peserta didik yang berkarakter sesuai dengan profil pelajar pancasila.
4) Menciptakan partisifasi aktif komite sekolah dan stakeholder untukmendukung layanan pengelolaan pendidikan di SMPN. 13 Kolaka Utara.

c. Tujuan:

1) Mengkreasi ecosystem peserta didik dan komunitas sekolah yang memiliki spiritual intelligence dan devotion kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam atmosfer educational environment yang religious namun inclusive dan tolerant. Sekaligus capable dalam mengaktualisasikan profil pelajar Pancasila sebagai lifestyle dan daily practice yang sustainable.
2) Merealisasikan peserta didik yang equipped dengan superior social communication skills, creative mindset, dan self-reliant attitude, sambil continuously boosting academic performance, passion development, dan talent optimization melalui comprehensive approach.
3) Mengoptimalkan performance dan achievement level dari educator dan educational staff dalam *executing core responsibilities* dan *additional*

assignments di sekolah, dengan consistently adapting terhadap competency demands dan contemporary needs sesuai dengan dynamic evolution era digital.

4) Membangun dan membudayakan clean living culture, healthy lifestyle practices, serta environmental awareness kepada seluruh school community members melalui integrated green education program.
5) Menghasilkan peserta didik yang possess adaptive life skills yang enable mereka untuk successfully navigate dan thrive dalam era disruption, equipped dengan resilience dan flexibility untuk menghadapi rapid technological advancement dan societal transformation.

Kelima aspek tersebut membentuk *comprehensive educational blueprint* yang tidak hanya focus pada *academic achievement*, tetapi juga c*haracter building, professional excellence, environmental sustainability,* dan *future preparedness* yang essential untuk *creating well-rounded global citizens*.

3. Kurikulum SMP Negeri 13 Kolaka Utara

a. Karakteristik Satuan Pendidikan

1). Pengembangan Kurikulum Operasional

Formulasi kurikulum operasional di SMP Negeri 13 Kolaka Utara disesuaikan dengan local *distinctiveness, contextual conditions*, dan *regional potential* dengan mempertimbangkan karakteristik institutional dan *student demographics* dalam *educational setting* tersebut. Dalam implementasinya, *operational curriculum* akan mengacu pada *learning outcomes* yang telah ditetapkan secara nasional dan diterjemahkan ke

dalam *learning pathway* yang dikonkretisasi melalui *instructional processes*.

2). Fokus Pengembangan Kurikulum

Development dan enhancement kurikulum operasional di SMP Negeri 13 Kolaka Utara diprioritaskan untuk memenuhi *student-centered needs* dengan mengembangkan *21st-century competencies* yang mengintegrasikan *local characteristics* dan *community potential* sekolah.

3). Keunggulan Geografis dan Strategis

SMP Negeri 13 Kolaka Utara berlokasi di area strategis di pusat pemerintahan Kabupaten Kolaka Utara, menjadikannya sebagai educational hub yang terhubung dengan economic development zones dan tourism areas dengan accessibility yang optimal melalui available transportation networks. School environment juga berdekatan dengan health facilities, sports centers, dan religious institutions, sehingga menciptakan supporting ecosystem yang kondusif untuk holistic learning process.

Positioning sekolah yang strategis ini memberikan competitive advantage dalam mengakses various community resources dan menciptakan synergy antara formal education dengan local community development[52].

Background sosio-ekonomi students berada pada middle to upper-middle class dengan infrastructure dan learning facilities yang adequate untuk mendukung comprehensive educational activities, baik dalam program

[52]Profil Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Kolaka Utara.

intracurricular maupun extracurricular. Religious background dari peserta didik yang 100% adalah peserta didik beragama Islam. Secara sosial budaya, peserta didik memiliki latar belakang orang tua yang berbeda budaya yang disebabkan dari sebagian orang tua merupakan karyawan yang ditempatkan tugas dan berasal dari luar daerah. Selain itu, minat bakat peserta didik juga yang sangat beragam. Berdasarkan perbedaan latar belakang tersebut maka memperkuat alasan Profil Pelajar Pancasila mampu diimplementasikan secara utuh di SMP. Negeri 13 Kolaka Utara, Oleh karena itu, dalam formulation of Operational Curriculum, student characteristics dengan seluruh diversity background mereka menjadi primary consideration untuk menciptakan equitable education dalam pluralistic context.

Ultimate Learning Outcomes yang terintegrasi dengan Pancasila Student Profile secara holistik bertujuan untuk membentuk student character guna mengembangkan spiritual intelligence, devotion kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan moral excellence, menumbuhkan global diversity awareness, fostering independence, critical thinking skills, collaborative spirit, dan creative mindset dengan mengapresiasi dan mengakomodasi pluralistic diversity tersebut.

b. Landasan Pengembangan Kurikulum

Legal Foundation dalam development kurikulum operasional di SMP Negeri 13 Kolaka Utara berpedoman pada National Education System Act sebagai directional framework untuk institutional educational objectives. Selain itu juga merujuk pada UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional menjadi payung hukum pendidikan secara umum (dasar untuk kebijakan kurikulum, termasuk Kurikulum Merdeka)[53] Sistem Informasi Kurikulum Nasional. Namun, kurikulum Merdeka secara spesifik diatur melalui: Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024 (dasar hukum dan struktur pendekatan kurikulum)[54]

Landasan filosofis SMP. Negeri 13 Kolaka Utara dalam penyusunan kurikulum adalah dengan mempertimbangkan budaya bangsa sebagai akar penopang pendidikan yang akan tumbuh membentuk pendidikan berkelanjutan. Generasi penerus tetaplah menjadi generasi penjaga kelestarian budaya namun peka terhadap perkembangan zaman. Pengalaman belajar menjadi poin utama dalam menguasai kompetensi.

Peserta didik merupakan pewaris budaya bangsa yang kreatif, mandiri dan inovatif. Proses pendidikan sebagai suatu proses yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya sehingga dapat memiliki kecakapan hidup yang sesuai minat bakat yang mengembangkan kecerdasan spiritual, intelektual, dan kinestetik.

Berdasarkan landasan tersebut, SMP. Negeri 13 Kolaka Utara dengan kekuatan, kemampuan dan keinginan untuk selalu ingin berkembang, berharap akan menjawab tantangan pendidikan dalam memfasilitasi suatu suasana belajar penuh aktivitas, berkarya dan menyenangkan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan membentuk peserta didik sebagai agen Profil Pelajar Pancasila yang memiliki

[53] UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

[54]Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024 (Dasar Hukum dan Struktur Pendekatan Kurikulum.

kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik (*experimentalism and social reconstructivism).*

c. Tujuan Penyusunan Merdeka

Tujuan penyusunan Kurikulum Merdeka sebagaimana tertuang dalam Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 dan penjelasan Kemendikbudristek dapat dirangkum sebagai berikut[55]:

1. Meningkatkan Capaian Pembelajaran Peserta Didik
    a. Memberikan ruang bagi pembelajaran yang mendalam (*deep learning*) agar peserta didik tidak hanya menghafal, tetapi memahami, menganalisis, dan mampu menerapkan pengetahuan.
    b. Menyediakan fleksibilitas bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan bakat siswa.
2. Memperkuat Pelajar Pancasilais
    a. Mengembangkan sikap ddan karakter dan kompetensi peserta didik yang disesuaikan dengan 6 dimensi Profil Pelajar Pancasila yaitu:
        1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME,
        2) Berakhlak mulia
        3) Berkebinekaan global
        4) Mandiri
        5) Gotong royong
        6) Kreatif

[55]Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024; Kemendikbudristek, 2024; Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025

7) Bernalar kritis

3. Memerdekakan Satuan Pendidikan dan Pendidik
    a. Memberikan otonomi yang kuat kepada sekolah dan guru dalam mengembangkan kurikulum operasional sekolah sesuai konteks dan tantangan lingkungan.
    b. Mengurangi beban administrasi yang kaku sehingga guru dapat lebih fokus pada pembelajaran.
4. Mengakomodasi Keberagaman dan Kesenjangan Akses
    a. Mengatur pembelajaran yang inklusif bagi semua peserta didik, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus.
    b. Mengakomodasi perbedaan kondisi daerah, budaya, serta perkembangan teknologi.
5. Menyiapkan Peserta Didik Menghadapi Tantangan Masa Depan
    a. Memasukkan materi yang relevan dengan era digital, seperti Koding dan Kecerdasan Artifisial (sesuai Permendikdasmen No. 13 Tahun 2025).
    b. Mendorong pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) untuk melatih kolaborasi, kreativitas, dan problem solving[56].

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan

[56] Kemendikbudristek, *Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 tentang Perubahan atas Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024*. Jakarta: Kemendikbudristek, 2025.

dengan motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

4. Data Guru SMP Negeri 13 Kolaka Utara

Tabel 2: Data Guru dan Tendik SMP Negeri 13 Kolaka Utara[57]

No	Uraian	Jenis kelamin	Guru	Tendik	Jumlah
1	Kepala Sekolah	Laki-laki	1		1
2	Guru Mata Pelajaran	Laki-laki	3	2	5
3	Guru Mata Pelajaran	Perempuan	12	3	15
4	Guru PAI	Perempuan	1	0	1
		Total	**17**	**0**	**22**

Keterangan :

Tabel tersebut menyajikan data mengenai jumlah Guru, Tenaga Kependidikan (Tendik), dan total Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK) di sebuah sekolah berdasarkan jenis kelamin dan uraian jabatan. Berdasarkan data tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah Kepala sekolah berjenis kelamin laki-laki, sebanyak 1 orang, yang dikategorikan sebagai guru.
2. Guru Mata Pelajaran Laki-laki Terdapat 3 orang guru laki-laki, dan 2 orang tendik laki-laki, sehingga total PTK dalam kategori ini adalah 5 orang.
3. Guru Mata Pelajaran Perempuan Dalam kategori ini, terdapat 12 orang guru perempuan dan 3 orang tendik perempuan, dengan total 15 orang PTK.

[57]Data Rekap Per Tanggal 24 Juli 2025 Penghitungan PTK adalah yang sudah mendapat penugasan, berstatus aktif dan terdaftar di sekolah induk.

4. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Terdapat 1 orang guru PAI berjenis kelamin perempuan, tanpa tendik, dan total PTK pada kategori ini adalah 1 orang.
5. Total Keseluruhan
    a. Jumlah total Guru adalah 17 orang.
    b. Jumlah Tendik yang tercatat di tabel adalah 5 orang (2 laki-laki + 3 perempuan).
    c. Jumlah total PTK secara keseluruhan adalah 22 orang.[58]

Dengan demikian, komposisi SDM sekolah ini terdiri dari guru dan tendik yang mencakup baik laki-laki maupun perempuan, dengan dominasi tenaga guru perempuan (khususnya guru mata pelajaran). Data ini penting sebagai dasar evaluasi, pengembangan SDM, maupun penyusunan rencana kebutuhan guru dan tenaga kependidikan.

Tabel 3: Data Sarana dan Prasarana SMP Negeri 13 Kolaka Utara Semester Genap 2024/2025

No	Jenis Sarpras	Semester Genap 2023/2024	Keterangan
1	Ruang Kelas	8	Baik
2	Ruang Perpustakaan	1	Baik
3	Ruang Laboratorium	2	Baik
4	Ruang Praktik	1	Baik
5	Ruang Pimpinan	1	Baik
6	Ruang Guru	1	Baik
7	Ruang Ibadah	1	Baik
8	Ruang UKS	1	Baik
9	Ruang Toilet	4	Baik
10	Ruang Gudang	1	Baik
12	Tempat Bermain / Olahraga	1	Baik

[58]Data Guru dan tenaga kependidikan. SMP. Negeri 13 Kolaka Utara.

No	Jenis Sarpras	Semester Genap 2023/2024	Keterangan
13	Ruang TU	1	Baik
14	Ruang Konseling	1	Baik
15	Ruang OSIS	1	Baik
16	Ruang Bangunan	11	Baik
17	Mushollah	1	Baik
Total		**7**	**Baik**

Penjelasan

Berdasarkan data yang tercantum dalam tabel, sekolah memiliki sejumlah fasilitas sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran dan kegiatan lainnya. Seluruh kondisi sarana yang tersedia dinyatakan dalam kondisi "Baik", menunjukkan bahwa bangunan dan fasilitas dapat digunakan secara optimal. Berikut uraian rinciannya[59]:

1. Ruang Kelas tersedia sebanyak 8 ruang, mencukupi untuk mendukung kegiatan belajar-mengajar.
2. Ruang Perpustakaan terdapat 1 ruang, berfungsi sebagai pusat literasi sekolah.
3. Ruang Laboratorium tersedia 2 ruang, yang digunakan untuk kegiatan praktikum siswa.
4. Ruang Praktik ada sebanyak 1 ruang, mendukung pembelajaran berbasis keterampilan.
5. Ruang Pimpinan (Kepala Sekolah) tersedia 1 ruang, berfungsi untuk aktivitas manajerial pimpinan sekolah.

[59] Data Sarana dan Prasarana SMP Negeri 13 Kolaka Utara Semester Genap 2024/2025.

6. Ruang Guru sebanyak 1 ruang, digunakan untuk tempat kerja dan istirahat guru.
7. Ruang Ibadah tersedia 1 ruang, menjadi fasilitas penunjang kegiatan keagamaan.
8. Ruang UKS (Unit Kesehatan Sekolah) sebanyak 1 ruang, berfungsi untuk pertolongan pertama dan layanan kesehatan ringan.
9. Ruang Toilet terdapat 4 unit, mendukung kebutuhan sanitasi siswa dan staf.
10. Ruang Gudang tersedia 1 ruang, digunakan sebagai tempat penyimpanan alat dan perlengkapan sekolah.
11. Tempat Bermain/Olahraga tersedia 1 area, mendukung kegiatan fisik dan olahraga siswa.
12. Ruang Tata Usaha (TU) sebanyak 1 ruang, digunakan untuk kegiatan administrasi sekolah.
13. Ruang Konseling tersedia 1 ruang, sebagai tempat layanan bimbingan dan konseling bagi siswa.
14. Ruang OSIS sebanyak 1 ruang, mendukung aktivitas organisasi siswa.
15. Bangunan fisik secara keseluruhan terdiri dari 11 unit bangunan dalam kondisi baik.
16. Mushollah tersedia 1 unit, digunakan untuk ibadah harian siswa dan guru.

Secara umum, ketersediaan sarana dan prasarana sekolah cukup lengkap dan dalam kondisi baik, yang menjadi faktor penting dalam menciptakan

lingkungan belajar yang kondusif, sehat, dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

Tabel.4. Keadaan Siswa SMP Negeri 13 Kolaka Utara

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	VII	**22**	20	42
2	VIII	21	29	50
3	IX	17	16	33
Total		**60**	**65**	**125**

Tabel di atas menunjukkan data jumlah siswa pada setiap jenjang kelas (VII, VIII, dan IX) berdasarkan jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan, pada suatu satuan pendidikan. Rincian dan total keseluruhan jumlah peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Kelas VII Terdapat 22 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan, dengan jumlah total 42 siswa.
2. Kelas VIII Jumlah siswa laki-laki adalah 21 orang, sedangkan siswa perempuan 29 orang, sehingga total siswa kelas VIII adalah 50 orang.
3. Kelas IX Terdapat 17 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan, dengan total siswa sebanyak 33 orang.
4. Total Keseluruhan
    a. Jumlah siswa laki-laki dari seluruh kelas adalah 60 orang.
    b. Jumlah siswa perempuan adalah 65 orang.
    c. Jumlah total seluruh siswa dari kelas VII hingga IX adalah 125 orang.

Komposisi jumlah siswa secara keseluruhan menunjukkan bahwa jumlah siswa perempuan (65) sedikit lebih banyak dibandingkan siswa laki-laki (60). Distribusi siswa juga cukup merata di setiap jenjang, dengan jumlah tertinggi terdapat di kelas VIII (50 siswa) dan jumlah terendah di kelas IX (33 siswa).

Tabel. 5. Keyakinan/Agama Siswa SMP Negeri 13 Kolaka Utara

No	Kelas	Agama				Jumlah
		Islam	Kristen	Hindu	Budha	
1	VII	41	1	-	-	42
2	VIII	50	-	-	-	50
3	IX	33	-	-	-	33
Total						**125**

Tabel diatas menunjukkan jumlah peserta didik berdasarkan kelas dan agama di sebuah sekolah. Berikut penjelasannya secara rinci:

1. Kelas VII:
    a. Mayoritas beragama Islam (41 siswa).
    b. Ada 1 siswa beragama Kristen.
    c. Tidak ada siswa beragama Hindu atau Budha.
    d. Jumlah total siswa: 42.
2. Kelas VIII dan IX:
    a. Semua siswa beragama Islam.
    b. Tidak ada siswa beragama lain.
    c. Jumlah siswa: 50 (VIII) dan 33 (IX).
3. Rekapitulasi Total:
    a. Jumlah total siswa seluruh kelas: 125.

b. Sebagian besar siswa beragama Islam (124 siswa).

c. Hanya 1 siswa beragama Kristen.

d. Tidak ada siswa beragama Hindu atau Budha.

Mayoritas peserta didik di sekolah ini beragama Islam (99,2%). Komposisi keberagaman agama sangat sedikit, hanya terdapat satu siswa non-Muslim (Kristen) di kelas VII.

Tabel: 6. Aktivitas Guru SMP Negeri 13 Kolaka Utara

No	Aspek yang Diamati	Nilai				
		1	2	3	4	5
1	Guru senantiasa menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan sumber belajar				√	
2	Guru aktif senantiasa motivasi dan Apersepsi sebelum memulai pelaksanaan pembelajaran				√	
3	Guru mengabsen kehadiran peserta didik					√
4	Guru aktif menjaga ketenangan kelas				√	
5	Guru aktif memberikan penjelasan mengenai materi yang akan diajarkan					√
6	Guru aktif melakukan aktivitas pembelajaran selama proses belajarmengajar berlangsung					√
7	Guru aktif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya terhadap materi yang belum dipahami				√	
8	Guru aktif memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada para peserta didik			√		
9	Guru aktif merespon- pertanyaan para peserta didik				√	
10	Guru menyimpulkan materi pelajaran			√		
11	Guru memberikan evaluasi mengenai materi pelajaran				√	
12	Guru menutup pelajaran					√

Jumlah Skor	-	-	6	24	20
Rata-rata Skor $=\frac{50}{12}=4{,}166667$					
Persentase = $\frac{50}{60}x100\%$ = 83%					

Keterangan:

5 = Sangan Baik
4 = Baik
3 = Cukup
2 = Kurang
1 = Kurang Sekali

B. *Hasil Penelitian*

1. Peran Guru Agama Islam terhadap pengembangan sikap toleransi beragama pada pelajar di SMP Negeri 13 Kolaka Utara.

Peran Guru Agama Islam dalam pengembangan sikap toleransi beragama di SMP Negeri 13 Kolaka Utara sangat penting dan strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang inklusif dan menghargai keberagaman. Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), guru tidak hanya menyampaikan materi keagamaan secara normatif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai universal Islam seperti kasih sayang, keadilan, dan saling menghormati antarumat beragama. Guru menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari yang mencerminkan toleransi dan sikap terbuka terhadap perbedaan. Selain itu, guru juga memfasilitasi diskusi dan kegiatan pembelajaran yang membangun pemahaman lintas agama dengan tetap mengedepankan nilai-nilai ajaran Islam yang rahmatan lil ‘alamin.

Di lingkungan sekolah, guru Agama Islam turut aktif menciptakan suasana harmonis antarpelajar yang berbeda latar belakang agama. Melalui pendekatan dialogis, guru mendorong peserta didik untuk menghargai pandangan dan keyakinan teman-teman mereka, serta menjauhi sikap diskriminatif. Kegiatan keagamaan yang inklusif, seperti peringatan hari besar agama dan kerja sama dalam kegiatan sosial, juga dimanfaatkan sebagai sarana membentuk kebersamaan. Dengan cara ini, peran guru Agama Islam menjadi kunci dalam membentuk generasi yang tidak hanya beriman, tetapi juga mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang majemuk

Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumen oleh penulis yang kemudian dianalisis menjadi temuan di lapangan dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran sikap pengembangan toleransi beragama pada pelajar di SMP Negeri 13 Kolaka berjalan sesuai dengan falsafah *Bhinneka Tunggal Ika*.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Kepala sekolah: Muh. Anis Rasyid, S.Pd., M.Pd. mengemukakan bahwa:

> "Toleransi ini memang pekerjaan semua guru, bukan saja guru agama tetapi semua guru harus mengambil peran dalam hal ini. Hanya memang karena ini ada hubungannya dengan agama maka guru agama harus berperan aktif"[60].

Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa: Terkait masalah toleransi beragama tidak ada masalah. Kemajemukan itu adalah hal yang tidak bisa kita hindari, hanya saja kita tetap berprinsip *Bhinneka Tunggal Ika.* Berbeda-beda

[60]Muh. Anis Rasyid, Kepala Sekola SMP Negeri 13 Kolaka Utara, *wawancara* pada tanggal 7 Juli 2025.

tetapi kita tetap satu. Dan yang paling berperang aktif disini adalah guru Agama.

Senada dengan hasil wawancara ibu Istiana SM Mallongi, S.Pd. selaku Wakil Kepala Sekolah mengatakan bahwa:

> "Kami disini sangat menjaga persatuan dan kesatuan, menjaga kekompakan, kebersamaan, agar ini bisa menjadi contoh baik di sekolah maupun di masyarakat. Karena kita tidak akan mungkin menghindari yang Namanya perbedaan, selalu saja ada perbedaan itu kapan dan di manapun berada"[61].

Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan guru pendidikan Agama Islam ibu Hasbiah, S.Pd.I. dalam wawancara tersebut beliau mengatakan bahwa:

> "Toleransi atau perbedaan itu adalah rahmat semakin banyak perbedaan, maka disitu kita akan tau tentang sikap dan karakter seseorang, semakin terbuka wawasan berfikir, dan kedepannya kita akan lebih mengembangkan diri kearah yang lebih baik"[62].

Penanaman sikap toleransi terhadap siswa diawali dengan kesadaran persepsi tentang perbedaan dalam memeluk agama, pemahaman tersebut akan menumbuhkan sikap saling menghormati dan saling menghargai terhadap pilihan seseorang. Menghormati kebebasan seseorang merupakan ajaran setiap agama yang harus dijalankan sesuai dengan syariat agamanya masing-masing. Sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Kafirun/109: 6.

لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ ۧ ٦

Terjemahnya:

---

[61]Istiana SM Mallongi, Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 13 Kolaka Utara, *wawancara* pada tanggal 7 Juli 2025.

[62]Hasbiyah, Guru Pendidikan Agama SMP. Negeri 13 Kolaka Utara, *wawancara* pada tanggal 7 Juli 2025

Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."[63]

Lebih lanjut guru pendidikan Agama Islam ibu Hasbiah, S.Pd.I. mengatakan bahwa:

> "Khususnya di sekolah ini sangat baik toleransinya, kebersamaannya sangat baik, dan kita saling jaga persatuan dan kesatuan dari tejaganya akhlak karimah yang baik"[64].

Hal yang sama disampaikan oleh Bahir, S.Or., S.Pd., MM. sebagai guru olahraga dalam wawancara, beliau mengatakan bahwa:

> "Bahwa yang namanya persatuan dan kesatuan tetap di jaga. Saya selaku guru olah raga selalu memesankan tentang hal ini sambal mengajarkan olah raga disitu juga saya selalu berpesan agar siswa Selalu menjaga kekompakan dan ini adalah salah satu strategi saya dalam mengajar agar nilai moderasi ini tetap terjaga dan guru memang harus menjadi contoh teladan dalam menjaga nilai-nilai keakripan lokal ini".
>
> "Termasuk strategi saya adalah menekankan peserta didik Pada nilai-nilai keakripan local. Peserta didik sangat senang dan semangat dalam mengikuti pelajaran olah raga termasuk keakripan local ini"[65].

Peneliti melakukan konfirmability tentang hasil wawancara dengan kepala sekolah dan para guru yang ada di SMPN. 13. Kolaka Utara dengan mewawancarai siswa-siswa, baik yang beragama Islam maupun yang beragama Kristen, berikut hasil wawancara dengan mereka, sala seorang siswa beragama Islam mengatakan bahwa:

> "Guru-guru kami, terutama guru Pendidikan Agama Islam kami sangat senang, bergembira, bersemangat Ketika beliau mengajar kami, karena selalu ada rasa keadilan di antara kami tanpa ada perbedaan"[66].

---

[63]Al Qur'an digital Versi. 2.1.

[64]Hasbiyah, Guru Pendidikan Agama SMP. Negeri 13 Kolaka Utara, *wawancara* pada tanggal 7 Juli 2025

[65]Bahir, Guru Pendidikan Olah Raga SMP. Negeri 13 Kolaka Utara, *wawancara* pada tanggal 7 Juli 2025

[66]Siswi Sekolah SMP. Negeri 13 Kolaka Utara, *wawancara* pada tanggal 11 Juli 2025.

Peneliti menemui sala seorang siswa beragama Kristen untuk mendapatkan data tentang pandangannya dengan Pendidikan Agama Islam yang diterapkan disekolah siswa itu mengatakan bahwa:

> "Dia mengatakan sangat senang, damai, bergembira bersama orang Islam, betul-betul Islam itu katanya bagus, tdk membedakan yang satu dengan yang lainnya[67]"

2. Kegiatan yang dilakukan Guru Agama Islam dalam mengembangkan sikap toleransi beragama di kalangan pelajar SMP Negeri 13 Kolaka Utara.

Guru Agama Islam di SMP Negeri 13 Kolaka Utara melaksanakan berbagai kegiatan strategis untuk mengembangkan sikap toleransi beragama di kalangan pelajar, baik melalui pembelajaran di kelas maupun kegiatan di luar kelas. Dalam proses pembelajaran, guru mengintegrasikan materi ajaran Islam yang menekankan nilai-nilai toleransi, seperti pentingnya menghormati perbedaan dan menjaga kerukunan antarumat beragama. Guru juga menggunakan metode diskusi dan studi kasus yang melibatkan isu-isu keberagaman agar siswa mampu berpikir kritis dan terbuka. Di luar kelas, guru terlibat dalam pembinaan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, bakti sosial lintas agama, dan peringatan hari besar nasional yang melibatkan semua siswa tanpa memandang latar belakang agama. Kegiatan-kegiatan tersebut dirancang untuk memperkuat rasa kebersamaan dan menumbuhkan kesadaran bahwa perbedaan agama bukanlah penghalang untuk hidup damai dan saling menghargai. Hasbiah, S.Pd.I. selaku guru agama mengatakan bahwa:

---

[67]Murid Non Islam Sekolah SMP. Negeri 13 Kolaka Utara, *wawancara* pada tanggal 11 Juli 2025

> “Peran saya sebagai guru adalah senantiasa menanamkan sikap toleransi anatar siswa, baik disekolah, maupun diluar sekolah. Saya senantiasa mengarahkan dan membimbing siswa untuk tidak terlalu fanatik yang mudah menyalahkan teman-temanya dalam beribadah. Saya senantiasa menanamkan kepada siswa untuk saling menghargai sesama teman-teman untuk menjalankan perintah agamanya sesuai dengan keyakinan mereka”[68].

Toleransi menjadi salah satu nilai dasar yang menopang kehidupan berbangsa dan bernegara, sebagaimana tercermin dalam Pancasila, khususnya sila ke-3 "Persatuan Indonesia" dan sila ke-5 "Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia". Pemerintah dan masyarakat Indonesia menjunjung tinggi prinsip toleransi sebagai wujud dari semangat hidup berdampingan secara damai, tanpa diskriminasi atau kekerasan, demi terciptanya harmoni sosial yang kokoh. Hasbiah, S.Pd.I. selaku guru agama mengatakan bahwa:

> “Toleransi beragama tidak hanya di anjurkan dalam ajaran kita, Lakum di nukum wali yadin, tetapi juga menjalankan semboyan NKRI. Bhineka Tunggal Ika, Berbeda-bedah tetap Satu[69]”

Senada dengan himbauan kepala Kepala sekolah: Muh. Anis Rasyid, S.Pd., M.Pd. mengemukakan bahwah:

> “Guru PAI harus proaktif dalam meningkatkan nilai-nilai moderasi di sekolah, sehingga terciptalah saling menghargai, menghormati, sehingga efek positifnya akan dirasakan semuanya dan terciptalah yang Namanya toleransi beragama. Adapun kegiatan kepala sekolah banyak menerapkan nilai-nilai kearifan local, banyak diskusi-diskusi yang bersuansa moderasi beragama[70]”.

Hasil wawancara dengan ibu Istiana SM Mallongi, S.Pd. selakau Wakil Kepala Sekolah mengatakan bahwan:

---

[68]Hasbiyah, Guru Pendidikan Agama SMP. Negeri 13 Kolaka Utara, *wawancara* pada tanggal 7 Juli 2025.

[69]Hasbiyah, Guru Pendidikan Agama SMP. Negeri 13 Kolaka Utara, *wawancara* pada tanggal 7 Juli 2025

[70]Muh. Anis Rasyid, Kepala Sekola SMP. Negeri 13 Kolaka Utara, *wawancara* pada tanggal 7 Juli 2025.

> "Toleransi beragama adalah hal yang harus juga diutamakan selain mengejar mutu Pendidikan, dan di SMP Negeri 13 Kolaka Utara sudah lama menerapkan itu yaitu nilai-nilai moderasi beragama diantara siswa yang dengannya akan tercipta kedamainyan, persatuan, saling gotong royong, bekerja sama, menjaga kekompakan dan kebersamaan[71]".

3. Pola pembinaan Guru Agama Islam terhadap pengembangan sikap toleransi beragama di kalangan pelajar di SMP Negeri 13 Kolaka Utara.

Pola pembinaan Guru Agama Islam terhadap pengembangan sikap toleransi beragama di kalangan pelajar di SMP Negeri 13 Kolaka Utara merujuk pada pendekatan, strategi, dan langkah-langkah sistematis yang dilakukan guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan siswa sehari-hari. Pola pembinaan ini mencakup tiga aspek utama, yaitu pembinaan melalui proses pembelajaran di kelas, pembiasaan sikap dalam interaksi sosial, dan keteladanan dalam perilaku guru. Dalam pembelajaran, guru menyisipkan materi ajaran Islam yang mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan dan hidup rukun antarumat beragama. Dalam kehidupan sosial sekolah, guru membina siswa agar membiasakan diri bersikap sopan, saling menghargai, dan tidak mudah menghakimi orang lain karena perbedaan keyakinan. Selain itu, guru menjadi contoh nyata dalam bertoleransi melalui sikap terbuka, adil, dan tidak diskriminatif terhadap semua siswa. Pola pembinaan ini dilakukan secara berkelanjutan agar sikap toleransi tertanam kuat dalam karakter peserta didik.

Untuk mendapatkan data yang akurat Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan Kepala Sekolah SMPN. 13 Kolaka Utara, bapak Muh. Anis Rasyid, S.Pd., M.Pd. pada tanggal 7 Juli 2024.

---

[71]Mallongi Guru SMP. Negeri 13 Kolaka Utara, *wawancara* pada tanggal 7 Juli 2025.

> "Dalam menanamkan sikap moderasi beragama ini ada beberapa hal yang menjadi perhatian utama di SMP Negeri 13 Kolaka Utara, Komitmen kebangsaan, Toleransi, dan Akomodasif Terhadap Kebudayaan Lokal[72]:

Peneliti mewawancarai Wakil Kepala Sekolah SMPN 13 Kolaka Utara ibu Istiana SM Mallongi, S.Pd. mengatakan bahwan:

> "Saya selaku wakil kepala sekolah, mengintegrasikan budaya local dalam pembelajaran seperti pengenalan akan keaktipan local yang dapat ditemukan dalam Bahasa daerah, lagu-lagu daerah, dan cerita-cerita daerah, terkait dengan materi yang diajarkan[73]".
> Hal yang sama di sampaikan bapak Hasbiah, S.Pd.I. selaku guru agama mengatakan bahwa:

> "Peran saya sebagai guru Agama dalam menanamkan sikap toleransi Bersama siswa di antaranya dengan memberikan persiagaan, membimbing, mengajarkan kepada peserta didik bahwa kita harus saling menghargai satu sama lain walaupun berbeda agama"[74].

> "Memberi wawasan-wawasan tentang bagaimana cara bersikap toleransi kepada sesama muslim dan non muslim, semua itu saya lakukan dengan memasukkan pembelajaran sehari-hari sehingga mudah dipahami oleh peserta didik SMP Negeri 13 Kolaka Utara"[75].

C. *Deskripsi Hasil Penelitian*

1. Peran Guru Agama Islam terhadap pengembangan sikap toleransi beragama pada pelajar di SMP Negeri 13 Kolaka Utara.

Peran Guru Agama Islam terhadap pengembangan sikap toleransi beragama pada pelajar di SMP Negeri 13 Kolaka Utara adalah keterlibatan aktif guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina dan menanamkan

[72]Muh. Anis Rasyid, Kepala Sekolah SMP Negeri 13 Kolaka Utara, *wawancara* pada tanggal 7 Juli 2025

[73]Mallongi, Wakl Kepala Sekolah SMP Negeri 13 Kolaka Utara, *wawancara* pada tanggal 7 Juli 2025.

[74]Hasbiyah Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah SMP. Negeri 13 Kolaka Utara, *wawancara* pada tanggal 7 Juli 2025

[75]Hasbiyah Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah SMP. Negeri 13 Kolaka Utara, *wawancara* pada tanggal 7 Juli 2025.

nilai-nilai toleransi kepada siswa, khususnya dalam konteks keberagaman agama di lingkungan sekolah. Guru Agama Islam berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan yang membantu siswa memahami pentingnya menghormati perbedaan keyakinan, bersikap adil, serta hidup berdampingan secara damai dengan teman-teman yang berbeda agama. Melalui pembelajaran di kelas, kegiatan keagamaan, serta interaksi sehari-hari, guru membentuk karakter peserta didik agar mampu menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan, menghargai keragaman, dan menjauhi sikap fanatisme sempit. Peran ini sangat penting dalam menciptakan suasana sekolah yang harmonis, damai, dan mencerminkan nilai-nilai kebhinekaan yang menjadi dasar kehidupan berbangsa dan bernegara. Sesuai denga firman Allah dalam QS. Al-Mumtahanah/60: 8.

لَا يَنْهٰىكُمُ اللّٰهُ عَنِ الَّذِيْنَ لَمْ يُقَاتِلُوْكُمْ فِى الدِّيْنِ وَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ اَنْ تَبَرُّوْهُمْ وَتُقْسِطُوْٓا اِلَيْهِمْۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ ۝٨

Terjemahan:

> "Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil."[76]

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN.3 Kolaka Utara bapak Muh. Anis Rasyid, S.Pd., M.Pd. bahwa Toleransi di sokolah yang di pimpinnya sesuai dengan Falsafah Bhineka Tunggal Ika.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa :

> "Toleransi ini memang pekerjaan semua guru, bukan saja guru agama tetapi semua guru harus mengambil peran dalam hal ini. Hanya memang

[76]Al Qur'an Digital. Versi 2.1.

> karena ini ada hubungannya dengan agama maka guru agama harus berperan aktif.[77]"

Pernyataan tersebut berarti bahwa penanaman sikap toleransi di kalangan pelajar bukan hanya menjadi tanggung jawab guru Pendidikan Agama saja, tetapi merupakan tugas bersama seluruh guru di sekolah, apapun mata pelajaran yang mereka ajarkan. Semua guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa agar terbuka, menghargai perbedaan, dan mampu hidup berdampingan secara damai. Namun, karena toleransi sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai keagamaan, maka guru Agama memiliki tanggung jawab yang lebih besar dan spesifik dalam menjelaskan prinsip-prinsip ajaran agama yang mendukung sikap toleran. Guru Agama diharapkan mampu memberikan pemahaman yang benar bahwa semua agama mengajarkan kedamaian, saling menghargai, dan hidup rukun, sehingga siswa tidak hanya mengetahui ajaran agamanya sendiri, tetapi juga bisa menghormati keyakinan orang lain.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Kepala sekolah ibu ibu Istiana SM Mallongi, S.Pd. menyatakan bahwa :

> "Kami di sini sangat menjaga persatuan dan kesatuan, menjaga kekompakan, kebersamaan, agar ini bisa menjadi contoh baik di sekolah maupun di masyarakat. Karena kita tidak akan mungkin menghindari yang namanya perbedaan, selalu saja ada perbedaan itu kapan dan di manapun berada[78]"

Dari hasil wawancara tersebut mengandung makna bahwa pentingnya menjaga keharmonisan dalam keberagaman merupakan komitmen utama di

---

[77] Muh. Anis Rasyid, Kepala Sekolah SMP. Negeri 13 Kolaka Utara, *wawancara* pada tanggal 7 Juli 2025

[78] Mallongi, Wakil Kepala Sekolah SMP. Negeri 13 Kolaka Utara, *wawancara* pada tanggal 7 Juli 2025.

lingkungan sekolah. Persatuan, kekompakan, dan kebersamaan dijadikan sebagai nilai-nilai dasar yang terus dijaga agar dapat menciptakan suasana yang damai, saling menghormati, dan menjadi teladan baik bagi siswa maupun masyarakat sekitar. Pernyataan ini juga menegaskan bahwa perbedaan—baik dalam hal agama, budaya, pendapat, atau latar belakang lainnya—adalah sesuatu yang wajar dan tidak bisa dihindari dalam kehidupan. Oleh karena itu, daripada menghindari perbedaan, yang harus dilakukan adalah membangun sikap saling pengertian dan toleransi, agar perbedaan tersebut menjadi kekuatan dalam mewujudkan kerukunan dan kesatuan, bukan sumber perpecahan.

Pernyataan ibu Hasbiah sebagai Guru Agama di SMPN. 13 Kolaka Utara mengatakan:

> "Toleransi atau perbedaan itu adalah rahmat; semakin banyak perbedaan, maka di situ kita akan tahu tentang sikap dan karakter seseorang, semakin terbuka wawasan berpikir, dan ke depannya kita akan lebih mengembangkan diri ke arah yang lebih baik[79]"

Argumentasi tersebut mengandung pemahaman bahwa perbedaan bukanlah ancaman, melainkan anugerah atau rahmat yang membawa banyak manfaat bagi perkembangan individu dan masyarakat. Dengan adanya perbedaan, kita dapat melihat bagaimana seseorang bersikap—apakah dia mampu menghargai, bersikap terbuka, dan menjalin hubungan baik dengan orang lain. Perbedaan juga mendorong seseorang untuk berpikir lebih luas, memahami berbagai sudut pandang, dan tidak terjebak dalam pemikiran

[79] Hasbiyah Guru Agama Islam SMP. Negeri 13 Kolaka Utara, *wawancara* pada tanggal 7 Juli 2025

sempit. Hal ini sangat penting dalam membentuk kepribadian yang dewasa, inklusif, dan siap menghadapi realitas sosial yang beragam. Dalam jangka panjang, sikap terbuka terhadap perbedaan akan membantu seseorang untuk tumbuh menjadi pribadi yang lebih bijak, toleran, dan mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Lebih lanjut Hasbiah sebagai Guru Agama di SMPN. 13 Kolaka Utara mengatakan bahwa:

> "Khususnya di sekolah ini sangat baik toleransinya, kebersamaannya sangat baik, dan kita saling jaga persatuan dan kesatuan dari terjaganya akhlak karimah yang baik[80]"

Hasil wawancara diatas mengandung makna bahwa lingkungan sekolah tersebut telah berhasil membangun suasana yang harmonis, penuh toleransi, dan kebersamaan di antara seluruh warga sekolah, baik siswa maupun guru. Nilai-nilai persatuan dan kesatuan dijaga dengan baik karena dilandasi oleh akhlak karimah (akhlak mulia) yang tercermin dalam sikap saling menghormati, membantu, dan menghargai perbedaan. Dengan akhlak yang baik, seluruh elemen sekolah dapat hidup berdampingan secara damai, menjaga kekompakan, serta menjadikan sekolah sebagai contoh positif dalam membina karakter dan toleransi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter, khususnya dalam bentuk akhlak karimah, menjadi fondasi utama dalam menciptakan suasana sekolah yang rukun dan kondusif bagi perkembangan peserta didik. Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S. Ali Imran/3: 103.

---

[80] Hasbiyah Guru Agama Islam SMP. Negeri 13 Kolaka Utara, *wawancara* pada tanggal 7 Juli 2025

وَاعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللّٰهِ جَمِيْعًا وَّلَا تَفَرَّقُوْا ۠ وَاذْكُرُوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ اِذْ كُنْتُمْ اَعْدَاۤءً فَاَلَّفَ بَيْنَ قُلُوْبِكُمْ فَاَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهٖٓ اِخْوَانًاۚ وَكُنْتُمْ عَلٰى شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَاَنْقَذَكُمْ مِّنْهَا ۗ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمْ اٰيٰتِهٖ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُوْنَ ﴿١٠٣﴾

Terjemahan:

> Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.[81]

Pernyataan yang sama disampaikan oleh Bahir, S.Or., S.Pd., MM. sebagai guru olahraga dalam wawancara, beliau mengatakan bahwa:

> "yang namanya persatuan dan kesatuan tetap dijaga. Saya selaku guru olahraga selalu memesankan tentang hal ini sambil mengajarkan olahraga, di situ juga saya selalu berpesan agar siswa selalu menjaga kekompakan, dan ini adalah salah satu strategi saya dalam mengajar agar nilai moderasi ini tetap terjaga, dan guru memang harus menjadi contoh teladan dalam menjaga nilai-nilai kearifan lokal ini[82]"

Hal ini makna bahwa dalam proses pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran olahraga, nilai-nilai persatuan, kekompakan, dan moderasi beragama atau sosial harus terus ditanamkan kepada siswa. Guru olahraga memanfaatkan momen kegiatan fisik dan kerja sama tim untuk menanamkan pesan moral, seperti pentingnya kebersamaan, toleransi, dan menghargai satu sama lain. Hal ini menjadi strategi pembelajaran yang tidak hanya fokus pada keterampilan jasmani, tetapi juga membentuk karakter siswa. Guru juga menyadari peran pentingnya sebagai teladan dalam menjaga nilai-nilai kearifan lokal seperti

[81]Al Qur'an Digital. Versi 2.1.

[82]Bahir, Guru Pendidikan Olah Raga SMP Negeri 13 Kolaka Utara, *wawancara* pada tanggal 7 Juli 2025.

gotong royong, saling menghormati, dan menjunjung tinggi kebersamaan di tengah keberagaman. Dengan begitu, pendidikan di sekolah tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga memperkuat nilai-nilai budaya dan karakter kebangsaan.

Hasil wawancara dengan siswa SMPN. 13 Kolaka Utara dalam pernyataannya mengatakan bahwa:

> "Guru-guru kami, terutama guru Pendidikan Agama Islam kami sangat senang, bergembira, bersemangat ketika beliau mengajar kami, karena selalu ada rasa keadilan di antara kami tanpa ada perbedaan"[83]

Hasil wawancara tersebut mengandung makna bahwa para guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), menjalankan tugasnya dengan penuh semangat dan rasa kebahagiaan karena suasana belajar yang harmonis dan inklusif.

Guru PAI menunjukkan sikap adil dalam memperlakukan semua siswa, tanpa membedakan latar belakang agama, suku, atau status sosial mereka. Hal ini menciptakan suasana kelas yang nyaman dan membangun rasa saling menghargai. Perasaan keadilan dan kesetaraan tersebut tidak hanya membuat guru merasa senang dalam mengajar, tetapi juga menumbuhkan semangat belajar siswa karena mereka merasa dihargai dan diperlakukan dengan baik. Sikap adil dari guru ini menjadi kunci penting dalam membangun sikap toleransi serta memperkuat nilai-nilai persatuan dan kebersamaan di lingkungan sekolah. Hal senada yang di sampaikan oleh Siswa Non Islam menyatakan bahwa:

---

[83]Siswi SMP. Negeri 13 Kolaka Utara, wawancara pada tanggal 11 juli 2025.

> "Dia sangat senang, damai, bergembira bersama orang Islam, betul-betul Islam itu katanya bagus, tidak membedakan yang satu dengan yang lainnya[84]"

Dari pernyataan siswi tersebut menggambarkan bahwa para murid si SMP. Negeri 13 Kolaka Utara mendapatkan perlakuan yang sama tanpa menbedak-bedakan latar belakang agama, suku para murid, hal ini terlihat dari hasil ungkapan seorang siswi murid minoritas dalam wawancara mengemukakan bahwa seseorang merasakan kenyamanan, kedamaian, dan kebahagiaan ketika berinteraksi dengan umat Islam, karena ia melihat dan mengalami secara langsung bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Ungkapan ini menunjukkan bahwa orang tersebut mengapresiasi ajaran Islam yang mengedepankan sikap saling menghormati, keadilan, dan tidak membeda-bedakan manusia berdasarkan agama, suku, atau latar belakang lainnya. Pengalaman positif ini mencerminkan bahwa Islam, ketika dijalankan dengan benar, membawa pengaruh yang baik dalam hubungan sosial, menciptakan lingkungan yang inklusif, penuh kasih sayang, dan harmonis. Sikap dan perilaku umat Islam yang mencerminkan ajaran tersebut menjadi bukti nyata bahwa Islam adalah agama yang rahmatan lil ‘alamin (rahmat bagi seluruh alam).

2. Kegiatan yang dilakukan Guru Agama Islam dalam mengembangkan sikap toleransi beragama di kalangan pelajar SMP Negeri 13 Kolaka Utara.

Pendidik Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 13 Kolaka Utara mengimplementasikan beragam inisiatif strategis untuk menumbuhkembangkan sikap toleransi beragama pada peserta didik. Program

[84]Siswi Non Islam SMP. Negeri 13 Kolaka Utara, wawancara pada tanggal 11 juli 2025.

ini dijalankan melalui dua pendekatan utama: pembelajaran intrakurikuler di dalam kelas dan aktivitas ekstrakurikuler di luar jam pelajaran.

Dalam konteks pembelajaran formal, guru mengintegrasikan konten ajaran Islam yang secara khusus menekankan nilai-nilai pluralisme dan toleransi. Materi pembelajaran dirancang untuk mengembangkan pemahaman mendalam tentang:

a. Penghargaan terhadap keberagaman - Pentingnya mengapresiasi dan menghormati perbedaan keyakinan.
b. Harmoni antarumat beragama - Memelihara dan memperkuat kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat yang multireligius.

Pendekatan ini bertujuan membangun karakter peserta didik yang inklusif, empatik, dan mampu berinteraksi positif dalam lingkungan yang beragam secara religious. Hasil yang didapat dari wawancara dengan bapak Hasbiyah, S.Pd.I. selaku guru agama mengatakan dalam wawancara:

> "Peran saya sebagai guru adalah senantiasa menanamkan sikap toleransi antar siswa, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Saya senantiasa mengarahkan dan membimbing siswa untuk tidak terlalu fanatik yang mudah menyalahkan teman-temannya dalam beribadah. Saya senantiasa menanamkan kepada siswa untuk saling menghargai sesama teman-teman untuk menjalankan perintah agamanya sesuai dengan keyakinan mereka".[85]

Pernyataan diatas mengandung makna bahwa seorang guru memiliki tanggung jawab moral dan pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi kepada siswa secara menyeluruh, tidak hanya terbatas di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Guru berperan sebagai pembimbing

[85]Hasbiyah, Guru Pendidikan Agama Islam SMP. Negeri 13 Kolaka Utara, *wawancara* pada tanggal 7 Juli 2025.

agar siswa tidak bersikap fanatik secara berlebihan yang dapat menyebabkan sikap merasa paling benar dan menyalahkan orang lain yang berbeda keyakinan. Melalui pembinaan ini, guru mengajarkan pentingnya menghormati hak setiap individu dalam menjalankan ajaran agamanya sesuai dengan keyakinan masing-masing. Dengan menanamkan sikap saling menghargai, guru berkontribusi dalam membentuk karakter siswa yang inklusif, moderat, dan mampu hidup rukun dalam masyarakat yang beragama.

Toleransi menurut Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah sikap saling menghormati, menghargai, dan menerima perbedaan yang ada di tengah masyarakat, baik perbedaan agama, suku, budaya, bahasa, maupun pandangan hidup, dalam bingkai persatuan dan kesatuan bangsa. Toleransi menjadi salah satu nilai dasar yang menopang kehidupan berbangsa dan bernegara, sebagaimana tercermin dalam Pancasila, khususnya sila ke-3 "Persatuan Indonesia" dan sila ke-5 "Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia". Pemerintah dan masyarakat Indonesia menjunjung tinggi prinsip toleransi sebagai wujud dari semangat hidup berdampingan secara damai, tanpa diskriminasi atau kekerasan, demi terciptanya harmoni sosial yang kokoh.

Prinsip *Bhinneka Tunggal Ika*, yang berarti "Berbeda-beda tetapi tetap satu", menjadi semboyan negara yang menegaskan pentingnya toleransi dalam kehidupan bangsa Indonesia. Meskipun masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai suku, agama, ras, dan golongan, namun semuanya dipersatukan dalam satu kesatuan bangsa Indonesia. *Bhinneka Tunggal Ika* mengajarkan bahwa

perbedaan bukanlah alasan untuk terpecah, tetapi justru menjadi kekayaan yang memperkuat identitas nasional. Oleh karena itu, toleransi menjadi landasan moral dan sosial dalam membangun kehidupan bermasyarakat yang rukun, adil, dan damai di bawah naungan NKRI

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Kepala sekolah: Muh. Anis Rasyid, S.Pd., M.Pd. mengemukakan dalam pernyataannya

> "Guru PAI harus proaktif dalam meningkatkan nilai-nilai moderasi di sekolah, sehingga terciptalah saling menghargai, menghormati, sehingga efek positifnya akan dirasakan semuanya dan terciptalah yang namanya toleransi beragama. Adapun kegiatan kepala sekolah banyak menerapkan nilai-nilai kearifan lokal, banyak diskusi-diskusi yang bersuasana moderasi beragama" [86]

Pernyataan diatas mengandung makna bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dan harus bersikap aktif dalam menanamkan dan memperkuat nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah. Sikap proaktif ini berarti guru tidak hanya mengajarkan ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mendorong terwujudnya sikap saling menghormati antar siswa yang berbeda keyakinan. Ketika nilai moderasi tertanam, maka suasana saling menghargai akan tumbuh, dan toleransi beragama pun menjadi budaya yang nyata di sekolah. Selain itu, peran kepala sekolah juga sangat mendukung, yaitu dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal—seperti gotong royong, musyawarah, dan persaudaraan—dalam berbagai kegiatan sekolah. Diskusi yang bernuansa moderasi beragama juga menjadi ruang bagi siswa dan guru untuk memahami perbedaan secara terbuka dan damai. Semua

[86]Muh. Anis Rasyid, Kepala Sekolah SMP. Negeri 13 Kolaka Utara, *wawancara* pada tanggal 7 Juli 2025.

ini menjadi bagian dari upaya bersama dalam menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis, toleran, dan mencerminkan semangat persatuan dalam keberagaman

Diperjelas oleh ibu Istiana SM Mallongi, S.Pd. selakau Wakil Kepala Sekolah mengatakan bahwan bahwa:

> "Toleransi beragama adalah hal yang harus juga diutamakan selain mengejar mutu pendidikan, dan di SMP Negeri 13 Kolaka Utara sudah lama menerapkan itu yaitu nilai-nilai moderasi beragama di antara siswa yang dengannya akan tercipta kedamaian, persatuan, saling gotong royong, bekerja sama, menjaga kekompakan dan kebersamaan" [87]

Makna dari perntataan diatas bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari aspek akademik atau mutu pembelajaran semata, tetapi juga dari kemampuan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter, khususnya toleransi beragama. Di SMP Negeri 13 Kolaka Utara, toleransi dianggap sebagai bagian penting dari proses pendidikan, yang diwujudkan melalui penerapan nilai-nilai moderasi beragama—yaitu sikap tidak ekstrem, menghargai perbedaan, dan menjunjung tinggi kebersamaan. Dengan menerapkan nilai-nilai ini di kalangan siswa, terciptalah suasana yang damai, harmonis, serta lingkungan sekolah yang dipenuhi semangat persatuan, gotong royong, dan kerja sama. Nilai-nilai tersebut membentuk karakter siswa menjadi pribadi yang toleran dan siap hidup dalam masyarakat yang beragam

3. Pola pembinaan Guru Agama Islam terhadap Pengembangan Sikap Toleransi Beragama di Kalangan Pelajar di SMP Negeri 13 Kolaka Utara.

Pembinaan Guru Agama Islam terhadap pengembangan sikap toleransi

[87]Istiana SM Mallongi, Wakil Kepala Sekolah SMP. Negeri 13 Kolaka Utara, *wawancara* pada tanggal 7 Juli 2025.

beragama di kalangan pelajar di SMP Negeri 13 Kolaka Utara mengidinkasikan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membimbing dan mengarahkan siswa agar memiliki sikap toleran terhadap perbedaan agama di lingkungan sekolah. Pembinaan ini dilakukan secara terencana dan berkelanjutan, baik melalui kegiatan pembelajaran di kelas, interaksi sosial, maupun melalui keteladanan guru dalam bersikap. Guru PAI tidak hanya menyampaikan ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai Islam yang mengedepankan perdamaian, saling menghormati, dan hidup berdampingan dengan umat beragama lain. Tujuan dari pembinaan ini adalah agar siswa mampu memahami dan menerima perbedaan dengan sikap terbuka, tidak mudah menghakimi, serta mampu menjalin hubungan sosial yang baik dengan teman-temannya yang berbeda keyakinan. Dengan demikian, pembinaan ini menjadi pondasi penting dalam menciptakan budaya sekolah yang rukun, damai, dan penuh semangat kebersamaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala sekolah: Muh. Anis Rasyid, S.Pd., M.Pd. mengengatakan bahwa:

> "Dalam menanamkan sikap moderasi beragama ini ada beberapa hal yang menjadi perhatian utama di SMP Negeri 13 Kolaka Utara, yaitu Komitmen kebangsaan, Toleransi, dan Akomodatif terhadap Kebudayaan Lokal". [88]

Pernyataan Muh. Anis Rasyid kepala Sekolah mengindikasikan bahwa dalam membentuk sikap moderat beragama di kalangan siswa, SMP Negeri 13

[88]Muh. Anis Rasyid: Kepala Sekolah SMP. Negeri 13 Kolaka Utara, *wawancara* pada tanggal 7 Juli 2025.

Kolaka Utara memberi perhatian khusus pada tiga aspek penting sebagai pilar utama, antara lain:

Pertama, **komitmen kebangsaan**, yaitu penanaman rasa cinta tanah air, kesetiaan pada Pancasila, UUD 1945, dan semangat persatuan dalam bingkai NKRI. Hal ini penting agar siswa tidak hanya religius, tetapi juga memiliki jiwa nasionalis.

Kedua, **toleransi**, yakni pembiasaan untuk saling menghormati antarumat beragama dan hidup damai dalam keberagaman. Ini dilakukan melalui pendidikan dan pembinaan yang mengedepankan nilai-nilai saling menghargai, tidak diskriminatif, serta terbuka terhadap perbedaan.

Ketiga, **akomodatif terhadap kebudayaan lokal**, yaitu kemampuan menerima dan menghargai nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan adat istiadat yang positif, sehingga agama tidak dipisahkan dari budaya, melainkan saling menguatkan. Ketiga aspek ini menjadi fondasi penting dalam membentuk peserta didik yang moderat, berkarakter, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

Hasil wawancara peneliti dengan wakil Kepala Sekolah SMPN. 13 Kolaka Utara ibu Istiana SM Mallongi, S.Pd. mengatakan bahwan:

> "Saya selaku wakil kepala sekolah, mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran seperti pengenalan akan kearifan lokal yang dapat ditemukan dalam bahasa daerah, lagu-lagu daerah, dan cerita-cerita daerah, terkait dengan materi yang diajarkan" [89]

Pernyataan diatas mengandung makna bahwa wakil kepala sekolah

[89]Istiana SM Mallongi, Wakil Kepala Sekolah SMP. Negeri 13 Kolaka Utara, *wawancara* pada tanggal 7 Juli 2025.

berperan aktif dalam menghubungkan nilai-nilai budaya lokal dengan proses pembelajaran di sekolah. Integrasi budaya lokal ini bertujuan untuk memperkaya materi pelajaran dengan muatan kearifan lokal, sehingga siswa tidak hanya belajar ilmu pengetahuan formal, tetapi juga mengenal dan mencintai budaya daerahnya sendiri. Misalnya, melalui penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi sederhana, menyanyikan lagu-lagu daerah yang sarat nilai moral, atau menyisipkan cerita rakyat dalam materi pelajaran sebagai bentuk penguatan karakter dan identitas lokal. Pendekatan ini memperkuat rasa kebangsaan, menanamkan nilai-nilai luhur yang sesuai dengan budaya setempat, serta mendorong siswa untuk memahami pentingnya menjaga tradisi dalam kehidupan modern.

Pernyataan bapak Hasbiyah, S.Pd.I. selaku guru agama mengatakan bahwa:

> "Peran saya sebagai guru Agama dalam menanamkan sikap toleransi bersama siswa di antaranya dengan memberikan persiagaan, membimbing, mengajarkan kepada peserta didik bahwa kita harus saling menghargai satu sama lain walaupun berbeda agama. Memberi wawasan-wawasan tentang bagaimana cara bersikap toleransi kepada sesama muslim dan non muslim, semua itu saya lakukan dengan memasukkan pembelajaran sehari-hari sehingga mudah dipahami oleh peserta didik SMP Negeri 13 Kolaka Utara" [90]

Ungkapan Guru agama diatas mengandung makna bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) secara aktif menjalankan peran penting dalam membina sikap toleransi beragama kepada siswa melalui pendekatan yang sederhana dan aplikatif. Guru tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga

[90]Hasbiyah, Guru Agama Sekolah SMP. Negeri 13 Kolaka Utara, *wawancara* pada tanggal 7 Juli 2025.

membimbing secara langsung, memberi pengarahan, serta menanamkan nilai-nilai saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari, baik terhadap sesama umat Islam maupun terhadap pemeluk agama lain. Strategi ini dilakukan dengan cara menyisipkan materi toleransi ke dalam konteks pembelajaran yang dekat dengan kehidupan siswa, sehingga lebih mudah dipahami dan diterapkan. Dengan demikian, guru berkontribusi dalam menciptakan suasana sekolah yang harmonis dan mendorong terbentuknya karakter siswa yang moderat, terbuka, dan siap hidup dalam masyarakat yang majemuk.

BAB IV

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Berdasarkan uaraian dari pembahasan hasil penelitian pada Bab IV tentang Peran Guru Agama Islam Terhadap Pengembangan Sikap Toleransi Beragama Di Smp Negeri 13 Kolaka Utara maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut adalah:

1. Guru Agama Islam telah melakukan perannya sebagai sentral dalam menanamkan sikap saling menghormati/toleransi antar sesama beragama maupun antar ummat beragama di pelajar SMP Negeri 13 Kolaka Utara.
2. Kegiatan yang dilakukan Guru Agama Islam adalah melakukan bimbingan dan pengembangan sikap tolerasni yang di integrasikan dalam pembelajaran sehari-hari untuk menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis, inklusif, tidak inklusif atau terlalu fanatik terhadap agama, dan saling tolong-menolong sesama manusia tanpa membedakan Agama, suku dan kelompoknya.
3. Pola pembinaan Guru Agama Islam adalah menghadirkan suasana pembelajaran yang adil dan menyenangkan, tanpa membeda-bedakan siswa untuk menrciptakan hubungan yang harmonis antara sesama peserta didik, mereka bergaul tanpa ada skat.

B. *Saran*

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan, peneliti merumuskan rekomendasi untuk berbagai pemangku kepentingan yang berperan dalam

penerapan pembentukan karakter sebagai berikut:

1. Untuk Institusi Pendidikan. Lembaga pendidikan perlu menjalankan penilaian berkelanjutan yang menyeluruh terhadap pelaksanaan mata toleransi dalam membangun akhlak peserta didik.
2. Untuk Orang Tua/Wali Murid. Para orang tua dan wali murid hendaknya memahami bahwa pembinaan saling menghargai merupakan tanggung jawab kolektif. Partisipasi aktif dan dukungan penuh dari keluarga menjadi kunci keberhasilan program pembentukan akhlak mulia di lingkungan sekolah.
3. Untuk Tenaga Pendidik. Para educator diharapkan mengukuhkan dedikasi sebagai fasilitator pembelajaran yang berkualitas. Konsistensi dalam menampilkan perilaku exemplary dan menjadi figur inspiratif bagi siswa merupakan aspek fundamental yang harus dipertahankan secara berkelanjutan.
4. Untuk Masyarakat Luas. Masyarakat diharapkan memberikan dukungan berkelanjutan dan berkomitmen membangun atmosfer yang mendukung implementasi pembelajaran toleransi untuk pengembangan moral siswa. Terciptanya ekosistem dengan nilai-nilai religius yang positif akan memberikan dampak konstruktif bagi perkembangan generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an Digital Versi. 2.1.

Amalina, Nurul. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Siswa (Studi Kasus di SMAN 1 Plosoklaten)*, 2022.

Arifin M., dan Izep Zainal. *Bimbingan dan Penyuluhan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.

Bahasan Sosiologi. Pengertian Toleransi Beragama, Manfaat, dan Contohnya di Masyarakat. dosensosiologi.com. https://dosensosiologi.com/toleransi-beragama/

Belajar Data Science di Rumah. *Langkah-Langkah Menggunakan Teknik Analisis Data Kualitatif*. 2025.

Hilman, Cecep *Wawasan dan Pengembangan Kompotensi penyuluh Agama.* Bandung: LEKKAS, 2017.

Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta, Ruhama.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Dosensosiologi.com. 2024. Pengertian Toleransi Beragama, Manfaat, dan Contohnya di Masyarakat. 2024.

Faiz, Muhammad Fauzinudin. Moderasi Beragama: Pilar Kebangsaan dan Keberagaman. 2024.

Hamdani Bakran Adz-Dzaki. *Psikoterapi Dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001.

Hamid, Abdul. "Guru Profesional," *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan* 17, no. 2, September 1, 2017.

Kemenag.go.id. https://kemenag.go.id/read/moderisasi-beragama-pilar-kebangsaan-dan-keberagaman/.

Kemendikbudristek, *Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 tentang Perubahan atas Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024.* Jakarta: Kemendikbudristek, 2025.

Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2022.

Kementerian Agama RI, *Toleransi Beragama*, https://kemenag.go.id/hindu/toleransi-beragama-hyv3tv.

Kementerian Agama RI. *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Penyuluh Agama Kantor Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Selatan.* Bidang Penerangan Agama Islam, Zakat dan Wakaf, 2015.

Langkah-Langkah Menggunakan Teknik Analisis Data Kualitatif, Belajar Data Science di Rumah, https://dqlab.id/data-analisis-pahami-teknik-pengumpulan-data

Lincoln, The, *Pengantar Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Liberty, 2000.

Mahi, Hasan Asari Ora. *Pembinaan Akhlak Terhadap Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Kelas I Kota Tangerang*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2019.

Masduqi, Irwan. *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukuan Umat Beragama*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2011..

Media Educations. (2022). *Silabus Kurikulum Merdeka SMP & ATP*., https://www.mediaeducations.com/2022/05/silabus-kurikulum-merdeka-smp-atp.html. Diakses 11 Agustus 2025.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Remaja Rosdakarya, 1989.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: RosdaKarya, 2006.

Mubarok, Achmad. *Al Irsyad An Nafsy Konseling Agama Teori dan Kasus.* Jakarta: PT. Bina Rena Prawira, 2000.

Muhammad Fauzinudin Faiz, *Moderasi Beragama: Pilar Kebangsaan dan Keberagaman,* (kemenag.go.id)

Mulyana, Enco. *Menjadi Guru Profesional Meningkatkan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Nabila, Yasa. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkembangkan Sikap Toleransi Beragama Peserta Didik di SMPN 4 Liwa Lampung Barat,* 2024.

Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik – Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1992.

Nawawi, Hadlori. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.

Pengertian Pelajar: Definisi dan peran mereka dalam masyarakat, Reda Samudera.id, https://redasamudera.id/pengertian-pelajar/

Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024 (Dasar Hukum dan Struktur Pendekatan Kurikulum.

Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024; Kemendikbudristek, 2024; Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025.

Praja Nugraha, Waspodo & Ahmad Zainuri, "Peran Guru Agama Islam dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Beragama Peserta Didik", – *Jurnal Muaddib: Islamic Education Journal.,* 2022.

Pujosuwarno, Sayekti. *Metodologi Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Yogyakarta: Menara Mas Offset, 1986.

Qoriroh, Siti & Ali Mustofa. "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama di SMPN l Mojowarno Jombang"*, 2024.

Rohmah, Siti Malikhatur. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama untuk Mewujudkan Sikap Rukun Antar Siswa di SMP Negeri 15 Kota Malang*, 2021.

Saifuddin, Azwar. *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar Offset IKAPI.

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Cetakan Ke-19, Oktober 2013.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Elfabeta, 2007.

Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rienika Cipta, 2002.

Sundari, Putri Puthu. *Penanaman Nilai Toleransi Bergama Di SMPN 3 Depok Ditinjau Dari Perspektif Pendidikan Agama Islam*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Undang-undang RI No. 2005. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Sinar Grafika.

Uno, Hamzah B. and Nina Lamatenggo. *Tugas Guru Dalam Pembelajaran: Aspek Yang Memengaruhi*. Bumi Aksara, 2022.

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wikipedia. *Ministry of Education, Culture, Research, and Technology*., https://en.wikipedia.org/wiki/Ministry_of_Education%2C_Culture%2C_ Research%2C _and_Technology, Diakses 11 Agustus 2025.

Zekolah.id. 2024. *Mengenal Lebih Dalam Tentang Sekolah Menengah Pertama. https://blog.zekolah.id/mengenal-lebih-dalam-sekolah-menengah/*